

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS 4 DALAM
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KURIKULUM MERDEKA DI SDN 77 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah



**OK-LUSIANA SASMITA
NIM 2111240048**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2025**

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS 4 DALAM
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KURIKULUM MERDEKA DI SDN 77 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah



**OK-LUSIANA SASMITA
NIM 2111240048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI
SOEKARNO BENGKULUA
TAHUN 2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ok-Lusiana Sasmita
Nim : 2111240048
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Di SDN 77 Kota Bengkulu”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2025

Yang Menyatakan,



Ok-Lusiana Sasmita
NIM. 2111240048



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (0736)51276-51171-51172-Faksimili(0736)51171-51172 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di SDN 77 Kota Bengkulu”** yang disusun oleh **Ok-Lusiana Sasmita NIM. 2111240048** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Hari Jum’at, tanggal 15 Agustus 2025 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Maryam, M. Hum
 NIP. 197210221999032001

Sekretaris

Intan Utami, M. Pd
 NIP. 199010082019032009

Penguji I

Dra. Aam Amaliyah, M. Pd
 NIP. 196911222000032002

Penguji II

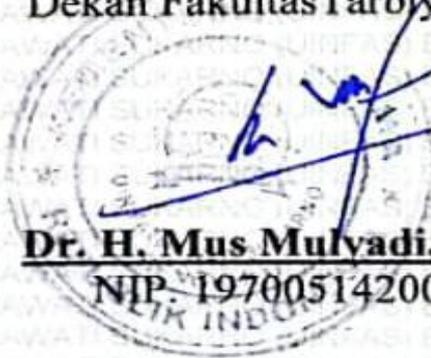
Zubaidah Bayan, M. Us
 NIP. 197204162023212009

Bengkulu, 15 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. H. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd
 NIP. 197005142000031004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (0736)51276-51171-51172-Faksimili(0736)51171-51172 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II, menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ok-Lusiana Sasmita

NIM : 2111240048

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul **“Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di SDN 77 Kota Bengkulu”** ini telah dibimbing, diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi.

Bengkulu, Juni 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

Betti Dian Wahyuni, M. Pd. Mat

NIP. 196805191997032004

NIP. 198103302023212015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon (0736)51276-51171-51172-Faksimili(0736)51171-51172 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Di SDN 77 Kota Bengkulu

Nama : Ok-Lusiana Sasmita

NIM : 211240048

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Disetujui Oleh :

Bengkulu, Agustus 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Khairiah, M.Pd
NIP.196805191997032004

Betti Dian Wahyuni, M. Pd. Mat
NIP.198103302023212015

Mengetahui

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Aziza Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 | Telepon (0736)51276-51171-51172-Faksimili(0736)51171-51172 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ok-Lusiana Sasmita

NIM : 211124004

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Ok-Lusiana Sasmita

Nim : 2111240048

**Judul : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Menin-
Matematika Kurikulum Merdeka Di SDN 77 Kota Bengl**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasal Ibtidayah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

Betti Dian Wahyuni, M. Pd.Mat

NIP.196805191997032004

NIP.198103302023212015

MOTTO

Jangan pernah merasa segala sesuatunya berjalan terlalu cepat atau terlalu lambat, karena ada waktu yang tepat untuk setiap orang.

(Kim Jennie)

Ini bukan tentang menang atau kalah, sebab setiap dari kita adalah pemenang

(Treasure)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan akan saya persembahkan untuk:

1. Teruntuk kedua orangtua tersayang, support system terbaik dan panutanku Ayahhanda On Kadri, terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga dan pikiran, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Dan ibunda Limasia Sasmita terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan yang tak terhingga serta doa yang mu yang tulus. Skripsi ini adalah buah dari segala doa, kasih sayang, dan perjuangan Ibu. Terima kasih telah memberikan segalanya untuk pendidikan saya, mengorbankan waktu dan tenaga demi kebahagiaan dan masa depan saya. Semoga karya ini dapat menjadi kebanggaan Ibu, sebagai tanda bahwa segala pengorbanan Ibu tidak pernah sia-sia. Dengan cinta yang tak terhingga, saya persembahkan karya ini untuk Ibu.
2. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris terkhusus Dosen Pembimbing I Ibu Dr. Hj. Khairiah, M.Pd dan Dosen Pembimbing II Ibu Betti Dian Wahyuni, M. Pd. Mat yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan inspirasi sepanjang perjalanan penulisan karya tulis ini. Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan bimbingan yang tiada henti, yang telah membantu saya tumbuh dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Setiap masukan, kritik konstruktif, dan dukungan dari Anda semua sangat berarti bagi kemajuan saya, baik secara akademik maupun pribadi. Semoga setiap ilmu yang Anda berikan menjadi amal jariyah yang berkah dan terus bermanfaat bagi banyak orang.
3. Kakak Laki-laki ku satu-satunya, Oka Soni Pratama Sasmita terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku dan mendukung, memberikan semangat untuk pantang menyerah. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.

4. Idol kpopku yang telah menjadi inspirasi dan semangat dalam membuat skripsi ini, terimakasih telah menciptakan lagu-lagu yang indah untuk didengarkan disaat saya sedang mengerjakan skripsi.
5. Agama, Bangsa dan Almamater kebanggaanku Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.



ABSTRAK

Ok-Lusiana Sasmita, NIM: 2111240048, Judul Skripsi: “Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di Sdn 77 Kota Bengkulu” Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Fakultas Tarbiyah dan Tadris. UINFAS Bengkulu.

Pembimbing: I. Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

II. Betti Dian Wahyuni, M.Pd.Mat

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali dianggap sulit, membosankan, dan kurang karena sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang tidak selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi pedagogik guru kelas 4 dalam meningkatkan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka di SDN 77 Kota Bengkulu. Penggunaan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru kelas 4, kepala sekolah, wakil kurikulum dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 4 di SDN 77 Kota Bengkulu memiliki pemahaman dasar mengenai Kurikulum Merdeka, namun masih mengalami hambatan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan variatif. Pembelajaran matematika cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya memfasilitasi kemandirian serta kreativitas siswa. Kompetensi pedagogik yang belum optimal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka. sehingga dapat disarankan untuk meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka maka tingkatkanlah kompetensi pedagogik guru disekolah.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik, Guru Kelas 4, Pembelajaran Matematika, Kurikulum Merdeka, SDN 77 Kota Bengkulu.*

ABSTRACT

Ok-Lusiana Sasmita, NIM: 2111240048, Thesis Title: "Pedagogical Competence of Grade 4 Teachers in Improving Mathematics Learning Using the Independent Curriculum at Sdn 77, Bengkulu City," Elementary School Teacher Education (PGMI) Study Program, Faculty of Education and Teaching, UINFAS Bengkulu.

Supervisor: I. Dr. Hj. Khairiah, M.Pd

II. Betti Dian Wahyuni, M.Pd.Mat

Mathematics learning in elementary schools is often considered difficult, boring, and lacking because some teachers still use traditional learning methods that are not aligned with the spirit of the Independent Curriculum. This study aims to determine and analyze the pedagogical competence of fourth-grade teachers in improving mathematics learning within the Independent Curriculum at SDN 77, Bengkulu City. A descriptive qualitative method was used. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation of fourth-grade teachers, the principal, curriculum representatives, and students.

The results of the study indicate that fourth-grade teachers at SDN 77 Bengkulu City have a basic understanding of the Independent Curriculum, but still experience obstacles in designing and implementing creative and varied learning. Mathematics learning tends to be teacher-centered and does not fully facilitate student independence and creativity. This suboptimal pedagogical competence results in low student engagement and motivation in the learning process. Therefore, it can be concluded that teacher pedagogical competence plays a crucial role in the success of mathematics learning under the Independent Curriculum. Therefore, it can be recommended that to improve mathematics learning under the Independent Curriculum, teachers' pedagogical competence in schools should be improved.

Keywords: *Pedagogical Competence, Grade 4 Teachers, Mathematics Learning, Independent Curriculum, SDN 77 Bengkulu City.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat dalam dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Ucapan penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian proposal skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan doa dari penulis agar semua pihak mendapat imbalan dari ALLAH SWT.

1. Bapak Prof. DR. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan program studi S1 di UINFAS Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu memberikan dorongan-dorongan keberhasilan dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
3. Ibu Dr. Aziza Aryati, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dantadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
4. Bapak Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I Selaku Koordinator Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. Khairiah, M.Pd selaku Pembimbing 1 dalam penyusunan skripsi yang telah sabar dan ikut berpartisipasi serta memberikan arahan, masukan, dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Ibu Betti Dian Wahyuni, M. Pd. Mat selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Syahril, S. Sos.I., M. Ag selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Seluruh Dosen dan Staf yang khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah mendidik, memberikan nasehat, serta mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswa.
9. Bapak Almin. S. Sos selaku kepala sekolah SD Negeri 77 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menjadikan Sebagai tempat Penelitian

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Bengkulu, Juli 2025

Ok-Lusiana Sasmita
NIM 2111240048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
1. Kompetensi Pedagogik Guru	7
2. Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teorik	8
1. Kompetensi Pedagogik Guru	8
2. Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka	16
B. Penelitian Yang Relevan	21
C. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	27
B. Kehadiran Peneliti.....	27
C. Lokasi Penelitian	27
D. Sumber Data.....	28
E. Prosedur Pengumpulan Data	28
F. Analisis Data	29
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	30
H. Tahap-Tahap Penelitian	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	36
2. Paparan Data Penelitian	41
3. Temuan Penelitian.....	83
B. Pembahasan Penelitian.....	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 hasil penelitisn yang relevan

Tabel 4.1 Profil SD Negeri 77 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2025

Tabel 4.2 Daftar pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 77 kota Bengkulu tahun ajaran 2025

Tabel 4.3 Keadaan Siswa SD Negeri 77 kota Bengkulu tahun ajaran 2025



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan komponen yang sangat menarik untuk diteliti, karena pembelajaran menjadi penentu kualitas pendidikan suatu Negara. Sebagaimana Crowther menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. (Crowther 2017). Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Khairiah et al. 2022). Khususnya pembelajaran matematika merupakan proses memahami konsep-konsep matematika melalui berbagai metode dan pendekatan dalam rangka membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah matematis (Dasopang 2017).

Pembelajaran matematika memiliki karakteristik pertama yaitu menggunakan masalah kontekstual yang berfungsi sebagai motivasi awal dalam pembelajaran, guru meminta kepada peserta didik untuk menggunakan strategi atau cara mereka sendiri dalam memecahkan masalah, peserta didik dituntut mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang dihadapinya. Jika peserta didik belum memiliki mampu memecahkan masalahnya, maka guru dituntut membimbing peserta didik untuk menemukan konsep tersebut (Sohilait 2021). Pembelajaran matematika di sekolah dasar seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, materi yang abstrak, dan kurangnya relevansi dengan kehidupan sehari-hari (Listiani, Kurniawan, and Ajar 2024). Dengan demikian pembelajaran matematika menjadi sangat penting karena

matematika menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pembelajaran matematika era kurikulum merdeka.

Pembelajaran matematika kurikulum merdeka merupakan suatu rancangan pembelajaran berbasis proyek disusun secara bertahap dengan langkah awal identifikasi masalah dengan menggunakan pertanyaan kontekstual mengacu pada profil pancasila, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Malikah et al. 2022). Pembelajaran matematika kurikulum merdeka memberikan pemahaman kepada peserta didik meskipun alokasi waktu pembelajaran matematika lebih singkat (Sadieda et al. 2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Sofiana and Juwita. 2024), sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna, dan guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa, teori belajar, serta berbagai strategi pembelajaran yang efektif (Sofiana and Juwita 2024). Oleh karena itu, pembelajaran matematika kurikulum merdeka menuntut guru memiliki kompetensi agar siswa kreatif, inovatif, mandiri, dan siswa merdeka dalam berfikir, merdeka dalam berinovasi.

Proses pembelajaran dalam pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terbagi menjadi empat kategori utama: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 n.d.). Salah satu kompetensi yang memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi ini berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola peserta didik meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, dan pengembangan kurikulum atau silabus. Selain itu, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, memanfaatkan teknologi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik. Guru yang kompeten dalam kompetensi pedagogik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan meningkatkan prestasi belajar (Dayanti. 2018).

Kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Kompetensi pedagogik guru juga mencakup kemampuan dalam melakukan penilaian yang autentik dan berkelanjutan. Penilaian autentik tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga proses belajar dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari (Purwasih 2022). Kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan mengajar dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Guru sering kali lupa bahwa setiap anak memiliki tahapan berpikir dan cara belajar yang berbeda sesuai dengan usia mereka. Anak-anak di sekolah dasar cenderung ingin bermain dan memahami matematika melalui benda-benda konkret serta menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari atau melalui literasi (Haryadi 2023).

Kompetensi pedagogik guru sangat mempengaruhi siswa aktif, kreatif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana hasil penelitian Rahmadani menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki kontribusi nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengaruh kompetensi guru merupakan faktor penting dalam menciptakan, dan memelihara lingkungan yang mendukung hasil belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, jika guru memiliki kompetensi yang tinggi dalam pedagogik, maka siswa cenderung memiliki motivasi dan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran (Rahmadani 2020).

Namun kenyataan di lapangan, tepatnya di SDN 77 kota Bengkulu peneliti menemukan bahwa masih banyak guru yang mengalami permasalahan dan kesulitan untuk mencapai kompetensi pedagogik khususnya pada pembelajaran matematika kurikulum merdeka, diantaranya meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pelatihan yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum tersebut. Guru-guru di SDN 77 Kota Bengkulu masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, sehingga belum sepenuhnya mampu menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, terutama dalam pembelajaran matematika yang memerlukan pendekatan yang lebih variatif dan menarik. Dan sebagaimana didukung hasil penelitian dari Nurcahyono menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika. Hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, meliputi; (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di dalam kelas; (3) kurangnya referensi model

pembelajaran berdeferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Hambatan pada pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan; (2) keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka; (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa; (4) keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami. Hambatan pada evaluasi pembelajaran meliputi (1) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (2) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran; (3) keterbatasan pemahaman penilaian formatif (Nurchayono and Putra 2022).

Penelitian ini dilakukan dikelas 4, karna dimana kelas 4 ini ialah awal menuju kelas tinggi, yang mana siswa mulai diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir operasional konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, seperti operasi bilangan, pola angka, dan hubungan matematis lainnya, sehingga dapat memahami matematika dikelas 5 dan 6 nanti. jadi guru harus mampu mengemas pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik. Guru perlu menguasai kompetensi pedagogik agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang kompetensi pedagogic guru dalam meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka. Dengan mengangkat judul “kompetensi pedagogik guru kelas 4 dalam meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka di SDN 77 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru kelas 4 di SDN 77 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pembelajaran matematika kurikulum merdeka kelas 4 di SDN 77 Kota Bengkulu?

3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru kelas dalam meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka kelas 4 di SDN 77 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memetakan/mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru kelas 4 di SDN 77 Kota Bengkulu
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran matematika kurikulum merdeka kelas 4 di SDN 77 Kota Bengkulu
3. Untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru kelas dalam meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka 4 di SDN 77 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran matematika tahap mandiri berbagi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada bidang pendidikan, khususnya pada kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran matematika
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan, maupun tujuan lain yang relevan.
2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koreksi kompetensi pedagogik guru di kelas 4 SDN 77 Kota Bengkulu. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami kekuatan dan kelemahan kompetensi pedagogik mereka, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran matematika tahap mandiri berbagi

E. Definisi Istilah

1. Kompetensi Pedagogik guru

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami dan mengelola proses belajar mengajar, termasuk kemampuan untuk memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru matematika mencakup kemampuan untuk menguasai teori belajar, prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang matematika.

2. Pembelajaran Matematika kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menandai perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran matematika, Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan pemecahan masalah, dan minat siswa terhadap matematika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kompetensi pedagogik Guru

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Menurut Putri balqis menyatakan bahwa Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. kompetensi pedagogik guru adalah aspek berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dilakukan setiap hari kerja dengan memberi sapaan dan teguran yang bersifat mendidik dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Komunikasi pada dasarnya adaah proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima (Balqis, Usman, and Ibrahim 2014). Menurut Wahyuni, Berliani kompetensi pedagogik, guru harus mampu

merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik (Wahyuni and Berliani 2018). selanjutnya menurut Liakopoulou menyatakan Kompetensi pedagogik yaitu suatu teknik yang diperlukan untuk dapat menghemat waktu dan sumber daya untuk aspek yang lebih penting dari sebuah pekerjaan dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip teoritis yang dapat disusun oleh guru sesuai dengan keadaan dan karakteristik siswa (Wulandari and Hendriani 2021). Dan yang terakhir Menurut Aulia Akbar menyatakan Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru sekaligus kompetensi ini merupakan kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas serta mendalam mengenai karakteristik siswa serta psikologi siswa (Akbar 2021).

Berdasarkan teori konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ini melibatkan pemahaman karakteristik peserta didik, penerapan prinsip-prinsip teoritis yang sesuai dengan keadaan dan karakteristik siswa, empatik. Kompetensi ini dianggap mutlak dimiliki oleh guru dan membedakannya dari profesi lain. Tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengoptimalkan potensi peserta didik.

Kompetensi pedagogik guru mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Pemahaman terhadap Peserta Didik: Guru harus mampu mengenali kebutuhan, minat, dan potensi siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang efektif dapat

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Talitha, Sugianto, and Alipatan 2021).

- b. Perancangan Pembelajaran: Guru perlu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Hal ini termasuk memilih strategi pembelajaran yang tepat dan menyusun materi yang relevan (Andiani and Septiani 2021).
- c. Pelaksanaan Pembelajaran: Dalam praktiknya, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, menggunakan berbagai metode yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi matematika. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Jamal, Monira, and Ahmad 2018).
- d. Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi yang dilakukan guru harus mencakup penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk merancang program remedial dan pengayaan, serta untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman wawasan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik (Juniardi 2022).

Manfaat kompetensi pedagogik bagi guru dan siswa:

- Guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa.
- Guru dapat memahami perkembangan kepribadian siswa dan merefleksikannya dalam pembelajaran.
- Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.
- Guru dapat memaksimalkan kegiatan dan hasil pembelajaran dengan metode dan alat bantu mengajar yang tepat, sehingga kegiatan mengajar menjadi lebih menarik.
- Guru dapat lebih efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan siswa serta dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa.
- Siswa dapat merasa lebih nyaman dalam belajar karena merasa diperhatikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.
- Siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahunya serta memiliki keberanian untuk berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah.
- Siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Selain itu, kompetensi pedagogik membantu guru dalam memahami prinsip pembelajaran, memilih metode pembelajaran, mencari alat bantu mengajar, dan menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Guru yang kompeten menjalankan fungsi sebagai pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas, serta mampu memberikan tugas yang menantang kepada peserta didik (Anwar 2019).

Karakteristik kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan khusus yang membedakan guru dari profesi lain dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Kompetensi ini diperoleh melalui pembelajaran berkelanjutan dan sistematis, didukung oleh bakat, minat, dan potensi keguruan.

Berikut adalah karakteristik utama kompetensi pedagogik guru:

- Menguasai karakteristik peserta didik Guru mampu menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik (aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, latar belakang sosial budaya) untuk membantu proses pembelajaran. Ini mencakup kemampuan mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelas.
- Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif. Guru menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.
- Mampu mengembangkan kurikulum Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap.
- Mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi

(TIK) untuk kepentingan pembelajaran (Administrator 2023).

- Kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan level pendidikan dan perkembangan peserta didik (Ofita and Sururi 2023).
- Memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Mamlakah 2023).
- Pemahaman mendalam tentang bagaimana mengajar, yang mencakup penguasaan konten dan kemampuan untuk menyampaikan konten tersebut kepada siswa dengan cara yang paling efektif.
- Adaptasi materi ajar untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, serta pengelolaan kelas yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif (Baskara and Sutarni 2024).

Tujuan kompetensi pedagogik bagi guru bukan hanya tentang mengetahui cara menyusun program pembelajar yang baik, tapi seorang guru harus bisa membantu perkembangan peserta didik agar mereka siap berburuk ke dalam masyarakat dan menemukan jati dirinya (Juniardi 2022).

Tujuan kompetensi pedagogik bagi guru meliputi:

- Membantu perkembangan peserta didik agar mereka siap berburuk ke dalam masyarakat dan menemukan jati dirinya.
- Memuaskan rasa ingin tahu siswa.
- Melatih keberanian mengemukakan pendapat.
- Membantu siswa menjadi pribadi yang baik.
- Memahami landasan pendidikan.

- Memudahkan guru menetapkan strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.
- Memberi bekal pada guru keilmuan tentang bagaimana memahami dunia anak, perkembangan anak, fenomena pendidikan secara sistematis, panduan mendidik anak, menghindari kesalahan dalam mendidik anak dan memahami potensi.
- Memahami cara belajar anak didik.
- Mengembangkan potensi peserta didik.
- Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- Menjadikan siswa-siswi lebih dewasa.
- Melatih anak-anak agar dapat mencari jalan keluar ketika menghadapi suatu masalah.
- Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (Fikrian 2023).

Kompetensi pedagogik memungkinkan guru untuk lebih memahami karakteristik belajar siswa, dan menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Kompetensi ini membedakan guru dengan profesi lainnya dan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran (Bukit and Tarigan 2022).

Kompetensi pedagogik guru berdampak signifikan pada beberapa aspek, antara lain:

- Hasil belajar siswa Penerapan kompetensi pedagogik guru yang baik berkorelasi dengan pencapaian hasil belajar siswa yang baik (Saragih, Purba, and Turnip 2023). Kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Khofifah and Ulfah 2023). Kualitas pengajaran yang dipengaruhi oleh kompetensi

pedagogik guru secara langsung meningkatkan hasil belajar siswa (Baskara and Sutarni 2024).

- Keaktifan belajar peserta didik Kompetensi pedagogik guru berdampak signifikan pada keaktifan belajar peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif, sehingga motivasi dan partisipasi peserta didik meningkat (Hutabarat and Naibaho 2025).
- literasi peserta didik Kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kemampuan literasi peserta didik (Indriani, Jamaludin, and Bahrudin 2024).
- Aktivitas belajar siswa Kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa (Datuela et al. 2023).

Berdasarkan teori konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan kompetensi pedagogik guru merupakan sikap dan prilaku guru yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran seperti proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Dengan Indikator-indikator utama dari kompetensi pedagogik meliputi; (1) kemampuan mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa; (2) merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif dan menarik; dan (4) serta melakukan evaluasi yang komprehensif.

2. Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka

Menurut Etha Fauziyyatul dkk Pembelajaran matematika merupakan sebuah pembelajaran wajib yang diberikan disetiap tingkatan pendidikan. Pada umumnya pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung seperti menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan juga membagi, tetapi pembelajaran matematika juga berkaitan dengan bilangan dan bangun geometri (Amiirah, Utaminingsih, and Widjanarko 2023). Menurut akbar dan Jarnawi pembelajaran matematika adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam memahami atau terampil dalam matematika (Gil and Luton 2009). Begitu pula menurut Nyimas Aisyah pembelajaran Matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas / sekolah) yang memungkinkan kegiatan siswa belajar matematika di sekolah (Atiaturrahmaniah, Ibrahim, and Kudsiah 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah upaya yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa memahami dan terampil dalam matematika. Pembelajaran ini bertujuan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar matematika di sekolah, mengembangkan kreativitas berpikir, meningkatkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru agar penguasaan materi matematika menjadi lebih baik.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai beberapa tujuan, yaitu membantu anak memahami konsep-konsep matematika dengan benar, mampu mempraktikkannya dalam kehidupan, dan mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pemahaman yang ada.

Pembelajaran Matematika di sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel. Oleh karena itu matematika sering kali dianggap sulit bagi peserta didik dikarenakan pembelajaran matematika berkaitan dengan rumus dan perhitungan.

Salah satu aspek kunci dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Beberapa model pembelajaran yang relevan dalam konteks ini meliputi model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis teknologi, dan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran kontekstual menekankan pada pengaitan konsep matematika dengan situasi dunia nyata, membantu siswa melihat relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis teknologi memanfaatkan alat-alat teknologi seperti perangkat lunak matematika, simulasi, dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep. Sementara itu, model pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek-proyek matematika yang nyata, memungkinkan mereka untuk menerapkan konsep matematika dalam memecahkan masalah kompleks (Pane 2023).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru matematika menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang memandu siswa dalam proses penemuan dan

pemecahan masalah (Nendi Alfiyatul M n.d.). Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai model pembelajaran matematika, serta kemampuan untuk memilih dan mengadaptasi model yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan kreatif, serta memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan berbagai teknik penilaian yang komprehensif, seperti observasi, tugas proyek, dan portofolio, untuk mengukur pemahaman konseptual, keterampilan pemecahan masalah, dan sikap siswa terhadap matematika (Solehah and Setiawan 2023). Hasil penilaian digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru matematika untuk lebih fleksibel dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Model pembelajaran kontekstual (Contextual Learning) sangat efektif untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting dalam mengaitkan pembelajaran matematika dengan situasi sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, misalnya dengan mengintegrasikan konsep matematika ke dalam aktivitas berbelanja (Pane 2023).

➤ Karakteristik Utama

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya:

- Fokus pada Materi Esensial: Pembelajaran diarahkan pada konten yang penting dan mendalam, sehingga siswa dapat memahami konsep secara lebih menyeluruh
- Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa terlibat dalam proyek yang mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini tidak terikat pada target capaian pembelajaran tertentu, sehingga memberikan kebebasan dalam eksplorasi
- Fleksibilitas untuk Guru: Guru diberikan keleluasaan untuk memilih perangkat ajar dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa, memungkinkan diferensiasi dalam pengajaran (Kemdikbud 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, terdapat tiga opsi implementasi yang dikenal sebagai Mandiri Berbagi, Mandiri Berubah, dan Mandiri Belajar. Masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan.

a. Mandiri Berbagi

Mandiri Berbagi adalah opsi di mana satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri, dengan komitmen untuk membagikan praktik baik kepada sekolah lain. Ciri-ciri utama dari Mandiri Berbagi meliputi:

- 1) Pengembangan Kurikulum: Sekolah mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

2) Berbagi Praktik Baik: Sekolah yang menerapkan Mandiri Berbagi berperan sebagai agen transformasi pendidikan dengan membagikan pengalaman dan metode pengajaran yang berhasil kepada sekolah lain.

3) Fokus pada Proyek: Mengintegrasikan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan kontekstual (H. Sayoga, S.Pd 2023).

b. Mandiri Berubah

Mandiri Berubah adalah opsi di mana satuan pendidikan sepenuhnya menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulumnya. Karakteristik dari Mandiri Berubah meliputi:

- Penggunaan Platform Merdeka Mengajar: Sekolah memanfaatkan perangkat ajar dan asesmen yang telah disediakan oleh pemerintah melalui platform ini.
- Penerapan Prinsip Kurikulum Merdeka: Sekolah menerapkan semua prinsip Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan asesmen, memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran (Jiwandanu 2023).

c. Mandiri Belajar

Mandiri Belajar adalah opsi di mana satuan pendidikan masih menggunakan struktur Kurikulum 2013 tetapi mulai menerapkan beberapa prinsip dari Kurikulum Merdeka. Ciri-cirinya adalah:

- **Kombinasi Kurikulum:** Sekolah tetap menggunakan Kurikulum 2013 sambil mengintegrasikan elemen-elemen dari Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, dan penguatan karakter.
- **Fleksibilitas Terbatas:** Meskipun ada kebebasan untuk menerapkan beberapa prinsip baru, sekolah tidak sepenuhnya meninggalkan kurikulum yang ada.

Berdasarkan teori konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka merupakan proses pembelajaran matematika yang menekankan pendekatan yang mendidik dan menyenangkan, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. membantu siswa memahami dan terampil dalam matematika berbasis proyek dan diskusi kelompok. Dengan Indikator-indikator sebagai berikut; (1) pembelajaran matematika dengan pendekatan mendidik, menyenangkan; (2) meningkatkan motivasi siswa; (3) meningkatkan keterlibatan siswa membantu siswa memahami pembelajaran matematika; (4) meningkatkan keterampilan siswa dalam matematika berbasis proyek; dan (5) meningkatkan diskusi kelompok.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dipublikasikan Dalam kajian penelitian terdahulu mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa penelitian yang relevan yang dapat dijadikan acuan, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
hasil penelitian yang relevan

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	sholihatul ummah, pada tahun 2022 dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak Melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sdit Al Ibrohim”	Penerapan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas penerapan program Sekolah Penggerak di SDIT Al Ibrohimi telah berjalan dengan baik. Program ini diterapkan khusus untuk kelas 1 dan kelas 4, sementara kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013. Pembelajaran tatap muka terbatas ini terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran reguler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila	Sama-Sama Membahas Kompetensi Pedagogik <u>Guru Kelas</u>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang saya teliti terdapat pada penerapan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka
2	Lussyana Watie, pada tahun 2016	Hasil penelelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik	Sama-Sama Membahas Kompetensi	Perbedaan penelitian terdahulu

	dengan judul “Peranan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Min 6 Lampung Selatan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.	guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru meliputi kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, menggunakan metode mengajar yang tepat, melaksanakan pembelajaran interaktif, mengevaluasi hasil belajar, serta memberikan penilaian yang efektif.	Pedagogik guru dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	dengan penelitian yang sedang saya teliti terdapat pada tidak menggunakan kurikulum merdeka
3	Dede Restu Tiara Dhita, pada tahun 2023 dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran	Hasil dari penelitian ialah Hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik terutama pada pembelajaran tematik adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk mata pelajaran	Sama-Sama Membahas Kompetensi Pedagogik guru dan sama-sama metode kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang saya teliti adalah perbedaan tempat

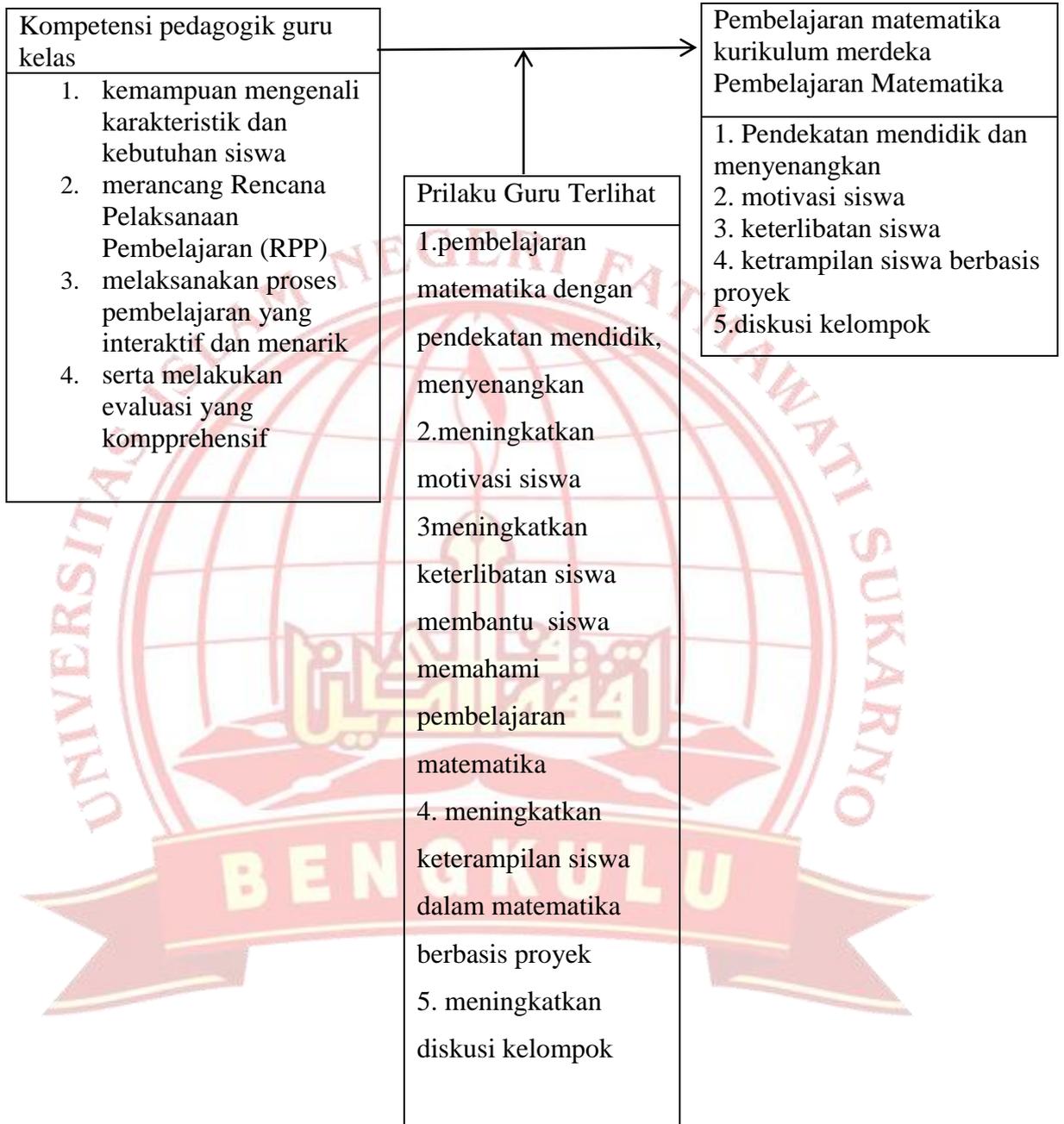
	Di Sdn 55 Seluma”.	tertentu, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta adanya guru yang sudah berusia tua sehingga cenderung jenuh dan ku		penelitian dan waktu serta lokasi penelitian
4	Windhi Alfianti, pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”.	Menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV	Sama-sama membahas tentang kompetensi pedagogik guru	Menggunakan metode kuantitatif
5	Fitri Nurjannah, pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Persepsi	Menemukan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru matematika berpengaruh positif terhadap motivasi dan	Fokus pada kompetensi pedagogik guru matematika dan dampaknya	Penelitian ini mengkaji persepsi siswa dan dilakukan di MI, bukan di SD, serta

	Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru Matematika terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Darul Huda Yogyakarta".	prestasi belajar siswa.	terhadap siswa di tingkat sekolah dasar.	tidak dalam konteks Kurikulum Merdeka.
--	---	-------------------------	--	---

C. Kerangka Berfikir

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola peserta didik meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, dan pengembangan kurikulum atau silabus. Kompetensi pedagogik guru sangat penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, karena mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru yang kompeten dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mendorong siswa untuk aktif dan kreatif, serta memberikan umpan balik yang membangun. Penilaian yang dilakukan pun bersifat autentik dan berkelanjutan, menilai proses serta penerapan pengetahuan siswa. Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, kompetensi ini berpengaruh besar karena anak-anak belajar sesuai tahap perkembangan mereka, lebih mudah memahami konsep melalui benda konkret dan kaitan dengan kehidupan sehari-hari

Berikut kerangka berfikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran (Sukamadinata and S 2017).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti secara langsung terlibat dalam wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sehingga data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh interaksi dan interpretasi peneliti. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan reflektivitas secara terus-menerus untuk meminimalisir bias dan menjaga kredibilitas hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 77 Kota Bengkulu dengan judul kompetensi pedagogik guru kelas 4 pada pembelajaran matematika kurikulum merdeka di SDN 77 Kota Bengkulu yang berlokasi di jalan semangka kelurahan padang serai, kecamatan kampung melayu kota Bengkulu, kode pos 38215.

D. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari guru kelas 4 dan peserta didik kelas 4 untuk menggali informasi terkait kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka. Sementara itu, data sekunder berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta dokumen pendukung seperti RPP, modul ajar, dan catatan hasil belajar siswa

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah wawancara semi-terstruktur. Karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara fleksibel sambil tetap berpedoman pada kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas 4, kepala sekolah, dan wakil kurikulum untuk memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kompetensi pedagogik guru kelas 4 dalam meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka dengan rekaman data seperti rekaman audio atau video.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika di kelas . Jelaskan aspek-aspek yang akan diobservasi (misalnya, cara guru menjelaskan materi, interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran).

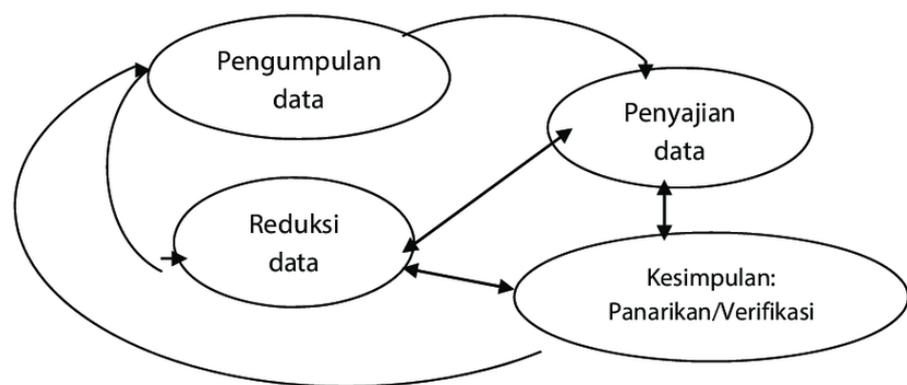
3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan hasil belajar siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (dalam Rony Zulfirman) analisis data ini memiliki 4 komponen yaitu (1) Pengumpulan Data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan antara keempat tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Zulfirman 2022).

Gambar 3.1
Analisis Data



1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokokpokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan Bahasa peneliti secara logis dan sistemtis, sehingga jauh lebih mudah dipahami.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan Langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting.dan menyederhanakan hal-hal yang kurang pentig. Sehingga narasi sajian dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Kredibilitas

a. Perpanjangan Pengamatan

Kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini membantu meningkatkan

ketekunan dan memperkuat hubungan peneliti dengan nara sumber, sehingga informasi tidak disembunyikan lagi (Hadi 2016).

b. Meningkatkan Ketekunan

Melakukan beberapa kali pengamatan dan wawancara untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan tidak berubah-ubah.

c. Triangulasi

Menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda untuk membandingkan hasilnya. Misalnya, menggunakan wawancara, observasi, dan studi literatur untuk memastikan bahwa temuan tidak bergantung pada satu metode saja.

d. Analisis Kasus Negatif

Menganalisis kasus-kasus yang tidak sesuai dengan hipotesis awal untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berdasarkan pada kasus-kasus positif saja.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan referensi yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian. Misalnya, menggunakan teori-teori kompetensi pedagogik untuk memahami bagaimana guru menerapkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran matematika.

f. Member Check

Mengadakan pengecekan dengan nara sumber untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan oleh narasumber (Mekarisce 2020).

2. Transferabilitas

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks atau situasi lain (Syahran 2020).

3. Dependabilitas

Dependabilitas dalam penelitian kualitatif adalah kriteria untuk menilai konsistensi temuan penelitian jika dilakukan oleh peneliti lain, pada waktu berbeda, dengan metodologi dan interview script yang sama. Dependabilitas sering disebut juga reliabilitas dalam penelitian kuantitatif (Susanto, Risnita, and Jailani 2023).

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada tingkat keyakinan bahwa hasil penelitian dapat dibuktikan atau dikonfirmasi oleh orang lain. Ini berkaitan dengan objektivitas dan transparansi penelitian, memastikan bahwa temuan didukung oleh data dan bukan hanya interpretasi subjektif peneliti (Rusandi 2021).

H. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut adalah tahap-tahap penelitian yang dapat dijabarkan dalam proposal penelitian kualitatif dengan judul "Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 dalam meningkatkan Pembelajaran Matematika kurikulum merdeka Di `SDN 77 Kota Bengkulu":

1. Penyusunan Proposal Penelitian

a. Identifikasi Masalah

Menentukan permasalahan yang akan diteliti, seperti kompetensi pedagogik guru kelas 4 dalam meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka di SDN 77 Kota Bengkulu.

b. Pembatasan Masalah

Mengidentifikasi ruang lingkup penelitian, seperti fokus pada kompetensi pedagogik guru dan pembelajaran matematika tahap mandiri.

c. Penetapan Fokus Masalah

Menetapkan fokus utama penelitian, seperti bagaimana kompetensi pedagogik guru mempengaruhi hasil pembelajaran matematika tahap mandiri.

d. Penyusunan Rancangan Penelitian

Membuat rancangan penelitian yang jelas, termasuk metode pengumpulan data dan analisis data.

2. Tahap Pra-Lapangan

a. Orientasi dan Penjajakan

Melakukan observasi awal ke lapangan untuk memahami konteks pembelajaran matematika di kelas 4 SDN 77 Kota Bengkulu.

b. Penyesuaian Paradigma

Menyesuaikan paradigma penelitian dengan teori dan disiplin ilmu yang relevan.

c. Penyusunan Usulan Penelitian

Membuat usulan penelitian yang lengkap, termasuk proposal penelitian dan seminar proposal.

d. Mengurus Perizinan Penelitian

Mengurus perizinan penelitian dari pihak sekolah dan/atau instansi terkait.

3. Tahap Kegiatan Lapangan

a. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Observasi

Melakukan observasi partisipatif atau non-partisipatif untuk memahami proses pembelajaran matematika tahap mandiri.

c. Wawancara

Melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

d. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti rencana pelajaran, catatan guru, dan hasil evaluasi siswa.

4. Tahap Analisis Data

a. Reduksi Data

Mengurangi data yang diperoleh menjadi bentuk yang lebih sederhana dan dapat dianalisis.

b. Seleksi Data

Mengidentifikasi dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

c. Pengolahan Data

Mengolah data untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

d. Analisis Data

Menganalisis data untuk menemukan pola, hubungan, dan kesimpulan yang relevan.

5. Tahap Penyusunan Laporan

a. Penyusunan Laporan Akhir

Membuat laporan akhir yang lengkap dan sistematis, termasuk kesimpulan, saran, dan rekomendasi.

b. Penyajian Hasil Penelitian

Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. (Suryana 2007)

Dengan mengikuti tahap-tahap penelitian ini, penelitian kualitatif tentang kompetensi pedagogik guru kelas 4 dalam meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka di SDN 77 Kota Bengkulu dapat dilakukan secara sistematis dan efektif



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran umum latar penelitian
 - a. Profil SD Negeri 77 Kota Bengkulu

Tabel 4.1

Profil SD Negeri 77 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2025

1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI 77 KOTA BENGKULU		
2	NPSN	:	10702620		
3	Jenjang Pendidikan	:	SD		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Semangka Kel. Padang Serai		
	RT / RW	:	12	/	3
	Kode Pos	:	38215		
	Kelurahan	:	Padang Serai		
	Kecamatan	:	Kec. Kampung Melayu		
	Kabupaten/Kota	:	Kota Bengkulu		
	Provinsi	:	Prov. Bengkulu		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-3,9006		Lintang
			102,3235		Bujur
7	SK Pendirian Sekolah	:	1986-03-01		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1986-03-01		
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah		
10	SK Izin Operasional	:	421.2/2059A.18/IV.DIKBUD/2016		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2016-06-30		
12	Nomor Rekening	:	1010201157397		
13	Nama Bank	:	BPD BENGKULU...		
14	Cabang KCP/Unit	:	BPD BENGKULU CABANG PS. PANORAMA...		
15	Rekening Atas Nama	:	SDN77KOTABENGKULU...		
16	MBS	:	Ya		
17	Memungut Iuran	:	Tidak		
18	Nominal/siswa	:	0		
19	Nama Wajib Pajak	:	SD NEGERI 77		
20	NPWP	:	004061339311000		

(sumber : arsip TU SDN 77 Kota Bengkulu)

b. Visi Misi dan Tujuan SD Negeri 77 Kota Bengkulu

1.) Visi

Menjadi Sekolah Dasar modern, bersih, nyaman dengan lulusan generasi pancasila berakhlak mulia dan memiliki kompetensi abad-21

2.) Misi

- Menciptakan suasana belajar aman, bersih, nyaman, kreatif dan inovatif
- Melakukan kegiatan pembiasaan religius dan terusi yang bermutu
- Mengembangkan potensi peserta didik dengan program kegiatan pembinaan bakat prestasi akademik dan non akademik
- Menyediakan sarana prasarana yang memadai dan berstandar nasional
- Memberikan layanan bimbingan dan administrasi berbasis IT Memberikan layanan dan pembelajaran variatif dan Inovatif yang berpusat pada siswa
- Melaksanakan pembelajaran yang bermutu, berorientasi kompetensi dan keterampilan abad-21

3.) Tujuan

- Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan taat dalam menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinan
- Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sesuai minat dan bakat yang dimiliki
- Menghasilkan lulusan yang terampil memanfaatkan teknologi digital, berpikir kritis kreatif menghasilkan karya Inovatif dan mengembangkan minat serta bakatnya secara mandiri
- Menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan 6

literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi, numerasi, literasi sains digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial)

c. Keadaan Guru di SD Negeri 77 Kota Bengkulu

Tabel 4.2

**Daftar pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 77
kota Bengkulu tahun ajaran 2025**

No	Nama	Jurusan
1	Albit Asibuan	Guru
2	Almin	Kepala Sekolah
3	Arsyulin Yusuf	Tenaga Kependidikan
4	Denny Maryusi	Tenaga Kependidikan
5	Devi Istianah	Guru
6	Dewi Priangan	Guru
7	Eka Dariya Sapriana	Guru
8	Eki Putra	Guru
9	ERAWAN OKRIZAL	Tenaga Kependidikan
10	Fenny Andita	Guru
11	Husniati	Tenaga Kependidikan
12	Jhoni Susandarsyah	Guru
13	Ketut Ida Lestari	Guru
14	Kiki Maryunita	Guru
15	Landa Satya	Guru
16	Lestika Julianti Saputri	Guru
17	Lidia Wati	Guru
18	Lusiana	Guru
19	Lusiana Dewa Pronica	Guru
20	Mia Cornelia	Guru
21	Neli Afriani	Guru
22	Neni Puspita	Guru
23	Nurhidayanti Taher	Tenaga Kependidikan
24	Okasoni Pratama Sasmita	Guru
25	Parida	Tenaga Kependidikan
26	Pemro Saputra	Tenaga Kependidikan
27	Princess Mozart Della Islami	Guru
28	Ramla Heneta	Guru
29	RANDI EKA APRIAN	Guru
30	REFSI MAYANTI	Tenaga Kependidikan
31	REGINE PRITIKASARI	Guru
32	Ressy Widyawati	Guru

33	Ria Hartini	Guru
34	Rika Harmaini	Guru
35	Rini Evilistiani	Guru
36	RIZKA INDRIANI	Guru
37	SENTIA TRI WININGSIH	Guru
38	Siska Oktaria	Guru
39	Siti Munawaroh	Tenaga Kependidikan
40	Sri Marta Agustina	Guru
41	Sri Roswati	Guru
42	Sriyaningsih	Guru
43	Suci Anggraini	Guru
44	Suganda	Tenaga Kependidikan
45	Susanti	Guru
46	Titin Sumarni	Tenaga Kependidikan
47	Tresy Apriyani	Guru
48	Visi Triana	Guru
49	Vista Herdian Ingrum	Guru
50	Vivi Melaty Ruslida	Guru
51	Vivi Tri Lestari	Tenaga Kependidikan
52	Ws. Meiranty Saputri	Guru
53	Yesi Susanti	Guru
54	Yodi Irwan	Guru
55	Yosi Eka Putri	Guru

(sumber : arsip TU SDN 77 Kota Bengkulu)

d. Keadaan Siswa Di Sd Negeri 77 Kota Bengkulu

Di SDN 77 kota Bengkulu terdapat seribu seratus tujuh puluh tiga siswa yang terbagi dalam tiga puluh lima kelas dengan rata-rata tiga puluh tiga orang siswa setiap kelas.

Tabel 4.3**Keadaan Siswa SD Negeri 77 kota Bengkulu tahun ajaran 2025**

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	1 A	1	18	18	36
2	1 B	1	17	16	33
3	1 C	1	17	18	35
4	1 D	1	21	14	35
5	1 E	1	18	15	33
6	1 F	1	21	14	35
7	2 A	2	17	20	37
8	2 B	2	19	18	37
9	2 C	2	19	18	37
10	2 D	2	18	19	37
11	2 E	2	24	12	36
12	2 F	2	20	18	38
13	3 A	3	18	16	34
14	3 B	3	18	16	34
15	3 C	3	19	14	33
16	3 D	3	15	18	33
17	3 E	3	23	12	35
18	3 F	3	17	17	34
19	4 A	4	14	18	32
20	4 B	4	14	18	32
21	4 C	4	15	17	32
22	4 D	4	17	15	32
23	4 E	4	14	19	33
24	4 F	4	16	16	32
25	5 A	5	13	20	33
26	5 B	5	18	15	33
27	5 C	5	19	14	33
28	5 D	5	17	15	32
29	5 E	5	19	13	32
30	5 F	5	15	18	33
31	6 A	6	13	19	32
32	6 B	6	18	15	33
33	6 C	6	14	19	33
34	6 D	6	14	18	32
35	6 E	6	18	14	32

(sumber : arsip TU SDN 77 Kota Bengkulu)

2. Paparan data penelitian

a. Kompetensi pedagogik guru

1) Kemampuan mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh guru kelas 4, kepala sekolah, dan wakil kurikulum di SD Negeri 77 kota Bengkulu, dapat diketahui bahwa kemampuan mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar siswa menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka.

Guru kelas 4A ibu Vista Herdian dan guru kelas 4B ibu Yesi Susanti menyampaikan bahwa memahami karakteristik siswa sangat penting karena untuk menentukan metode yang tepat untuk masing-masing anak. Beliau mengungkapkan:

“sangat penting kita sebagai guru ya untuk memahami karakter siswa karena setiap anak itu mempunyai gaya belajar yang berbeda, kecepatan belajar yang berbeda, kemudian kemampuan pemahaman juga yang berbeda. Sehingga kita harus menentukan metode yang tepat untuk masing-masing anak.” (Wawancara dengan ibu Vista Herdian dan ibu Yesi Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 10.15 WIB).

Guru kelas 4F ibu Mia Cornelia, menyampaikan bahwa pentingnya memahami karakteristik anak dikarenakan agar tahu cara pendekatan dengan anak. Beliau mengungkapkan:

“mengenai tentang karakteristik siswa, apalagi posisinya ibu kan mengajarnya di kelas 4. Maksudnya itu terkategori ke dalam kelas tinggi. di sini apalagi kondisi yang sekarang ibu mengajar dalam satu kelas itu kan jumlahnya ada anak itu sekitar 32. Artinya setiap anak kan memiliki karakteristiknya yang berbeda-beda. Ada yang ekonominya menengah ke bawah, ada yang ekonominya menengah ke atas. Ada juga misalnya anak-anak yang misalnya korban dari broken home. Jadi artinya kan dari faktor-faktor itu kan

biasanya menimbulkan karakteristik anak-anaknya kan yang berbeda-beda. Faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan itu kan sangat mempengaruhi. kenapa pentingnya memahami karakteristik itu tuh kembali lagi kepada Ibu sendiri. Kenapa penting? Karena biar ibu juga tahu cara pendekatan dengan anak-anak itu kan seperti apa, bagaimana sistem pembelajaran yang enaknya ibu ngajar ke anak itu seperti apa, seperti itu.” (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Guru kelas 4D, Ibu Susanti, menyampaikan bahwa pemahaman karakteristik siswa menjadi landasan utama dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai. Beliau mengungkapkan:

“Sangat penting untuk seorang guru memahami karakteristik siswa, karena dengan memahami karakter siswa kita bisa membuat RPP atau modul pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik. Karena setiap karakter siswa itu berbeda-beda.” (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Ibu Susanti juga menjelaskan bahwa pendekatan langsung kepada siswa dan komunikasi dengan orang tua menjadi cara efektif untuk mengenali perbedaan karakteristik siswa, termasuk perbedaan gaya belajar dan motivasi belajar mereka.

Guru kelas 4C, Bapak Oka Soni, menekankan bahwa asesmen diagnostik awal merupakan langkah krusial untuk mengenali gaya belajar dan latar belakang siswa secara menyeluruh. Ia menjelaskan:

“salah satu cara dalam mengenali karakteristik anak yang pertama itu kita ada namanya penilaian pertama yaitu penilaian diagnostik awal. Jadi kita mendiagnosa apa gaya belajar anak, karakteristik anak sampai ke latar belakang anak itu kita cari tahu semua agar ya untuk proses pembelajarannya nanti akan bisa lancar.” (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas 4E, Ibu Dwi Periang, yang menggunakan asesmen diagnostik kognitif untuk memetakan gaya belajar siswa sebelum merancang pembelajaran:

“cara saya mengenali karakteristik siswa dengan yang pertama kita perlu tahu dulu siswa kita itu seperti apa melalui asesmen diagnostik kognitif. Setelah melakukan asesmen diagnostik kognitif kita petakan mana siswa berdasarkan gaya belajarnya. Kemudian setelah memetakan siswa berdasarkan gaya belajar kita pahami dulu kebutuhan siswa. kebutuhannya itu seperti apa. Misalnya kalau yang auditori kan otomatis pasti dia lebih sering mendengar dibandingkan melihat.”
(Wawancara dengan ibu Dwi Periang, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 10.35 WIB).

kepala sekolah menekankan bahwa guru harus mengenali siswa secara tuntas, termasuk kondisi keluarga dan lingkungan sosialnya. Hal ini penting agar model pembelajaran yang disusun dapat tepat sasaran dan efektif, sebagaimana dijelaskan:

“seorang guru mestinya memang punya pemahaman mendalam tentang siswa. Saya sering kalau rapat apalagi misalnya menjelang penilaian atau observasi kelas oleh kepala sekolah selalu saya sampaikan kenali siswa itu secara tuntas, secara menyeluruh sampai sedetail-detailnya ya. Karena itu penting untuk menentukan model dan cara pembelajaran yang kita sajikan. Karena saya mengajar punya pengalaman di semua jenjang bahwa saya memang bukan mengajar matematika tapi itu semua guru mestinya ya termasuk apalagi matematika. Ini yang saya maksud sampai ke orang tuanya, lingkungannya di rumah, siapa saja temannya, kebiasaannya apa, itu harus tahu agar kita mengetahui anak ini penyakitnya apa. Terus sehingga nanti kita juga mengetahui kebutuhan anak ini seperti apa, kecepatan belajarnya atau mengalami keterlambatan atau segalanya bisa dideteksi. Itu yang pertama. Artinya memang guru harus benar-benar

mengenal karakter siswa” (Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Wakil kurikulum menambahkan bahwa pengenalan karakteristik siswa harus menjadi dasar dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP/modul ajar) yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara individual dan beragam.

Seluruh narasumber menyepakati bahwa kebutuhan belajar siswa sangat beragam, meliputi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), tingkat kemampuan kognitif, dan lingkungan pendukung belajar. Oleh sebab itu, guru harus mampu melakukan diferensiasi dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Hal ini diperkuat hasil dari wawancara oleh lima siswa yang menyatakan bahwa guru mereka memahami cara mereka belajar dengan menyenangkan, mereka menyampaikan:

“Aku suka main sambil belajar, dan guru kadang ajak main tebak-tebakan angka.”

“Kalau aku sudah selesai duluan, guru kasih soal tambahan. Tapi kalau belum bisa, aku disuruh tanya atau belajar bareng teman.” (Wawancara dengan peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Pernyataan siswa ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan diferensiasi, yakni memberikan pengayaan bagi siswa cepat dan pendampingan bagi siswa yang masih kesulitan, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan wawancara dengan para guru, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa dapat disimpulkan bahwa guru-guru di sekolah telah menerapkan prinsip

mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa dengan berbagai cara, antara lain melalui asesmen diagnostik, observasi langsung, serta komunikasi dengan orang tua siswa. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menuntut guru untuk lebih responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa.

2) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru kelas 4D ibu Susanti menyampaikan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa sangat penting dalam menyusun rencana pembelajaran. Menurutnya, pendekatan terhadap siswa diperlukan untuk mengetahui kebutuhan belajar mereka secara lebih mendalam. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

“Sangat penting untuk seorang guru dalam memahami karakteristik siswa, karena dengan memahami karakter siswa kita bisa membuat RPP atau modul pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik mereka, karena setiap karakter siswa itu berbeda-beda.” (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Guru tersebut juga menambahkan bahwa proses penyusunan RPP dimulai dari menganalisis capaian pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengetahui gaya belajar siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru kemudian menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Guru kelas 4C bapak Oka Soni menekankan pentingnya penilaian awal terhadap siswa. Menurutnya, pemetaan karakteristik, gaya belajar, dan latar belakang siswa perlu dilakukan sebelum menyusun modul ajar. Ia mengatakan:

“Modul ajar itu merancangnya yang pertama ya yang pasti yang seperti jawaban nomor dua tadi itu diagnostik awal sebelum kita merancang modul itu kita mendiagnosa kebutuhan siswa seperti apa, pemetaan karakteristik, gaya belajar, dan latar belakang siswa perlu dilakukan sebelum menyusun modul ajar. Setelah kita mendiagnosa barulah kita merancang apa yang akan kita berikan kepada siswa. namanya rancangannya itu kan modul ajar seperti itu. Jadi kita rancang kebutuhan siswanya apa. Jadi kita rancang dalam hal materi batas mana kemampuan siswa.” (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu , 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

Setelah data siswa terkumpul, guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta menentukan batasan materi yang bisa diserap oleh siswa secara optimal.

Guru kelas 4E ibu dwi periangan, menjelaskan bahwa perancangan RPP harus mengikuti tahapan yang sistematis. Ia memulai dengan memahami capaian pembelajaran (CP), melaksanakan asesmen diagnostik kognitif, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), baru kemudian menyusun modul ajar. Ia menegaskan:

“Merancang modul itu kita perlu memahami dulu capaian pembelajarannya, kemudian melakukan asesmen diagnostik kognitif, menentukan TP, merancang ATP, setelah merancang ATP baru kita ke modul ajar.” (Wawancara dengan ibu Dwi Periangan, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 10.35 WIB).

Guru kelas 4F Mia Cornelia, menggabungkan referensi dari luar dengan pengamatan terhadap siswa di kelas saat menyusun RPP. Menurutnya, metode konvensional seperti ceramah perlu dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis permainan agar siswa lebih antusias. Ia menyatakan:

“Biasanya kalau Ibu untuk RPP ini selain mencari referensi dari luar biasanya lebih menggabungkan, kira-kira anak ini nih kalau misalnya pembelajaran seperti ini lebih efektif enggak atau pembelajaran yang seperti apa, atau bisa ceramah dikolaborasikan dengan misalnya pembelajaran berbasis game seperti itu. Biasanya kalau permainan seperti itu kan anak-anak menjadi lebih antusias untuk pembelajarannya dibandingkan misalnya pembelajaran itu hanya berdasarkan pembelajaran metode ceramah aja.” (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Guru kelas 4A ibu Vista Herdian Dan 4B ibu Yesi Susanti, juga menjelaskan langkah-langkah konkret dalam penyusunan RPP. Ia menekankan pentingnya observasi dan asesmen awal, diikuti dengan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas. Ia menyebutkan:

“untuk membuat RPP atau modul ajar pentingnya dilakukan observasi dan asesmen awal, diikuti dengan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan kita bisa identifikasi dulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian pemilihan metode yang tepat, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, lalu membuat rencana asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.” (Wawancara dengan ibu Vista Herdian dan ibu Yesi Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 10.15 WIB).

kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan RPP dalam Kurikulum Merdeka kini disempurnakan dalam bentuk modul ajar. Beliau menekankan pentingnya penyesuaian modul ajar dengan fase belajar siswa:

“RPP dalam kurikulum merdeka disempurnakan ya namanya modul ajar. modul ajar harus disesuaikan dengan pertama kurikulum, di kurikulum itu dipilah lagi yang mana, karena itu kan sistem di di kurikulum merdeka menganut fase. fase A kelas 1 2, fase B kelas 3 4, fase C kelas 5 6, maka dengan fase, guru sebelum membuat rancangan pembelajaran di modul ajar itu harus menyesuaikan di awal fase ini, di pertengahan

fase kah, ini yang di kurikulum merdeka itu gitu kan atau di akhir fase Kalau keliru itu dampaknya kurang baik. Artinya materinya di sisi lain saat awal malah keberatan anak sulit sekali akhirnya tidak tercapai tujuan pembelajaran. Nanti pas malah di akhir kalau keliru penempatan loh ini malah dia bilang, (Ah, enggak usah belajar lagi ini kan sudah bisa gitu loh.) Karena itu salah pemilihan fase gitu loh. Itu saya kira di antaranya itu” (Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Wakil kurikulum menegaskan bahwa RPP dalam Kurikulum Merdeka harus berorientasi pada kebutuhan nyata di kelas. Ia menyampaikan:

“RPP yang pasti kembali lagi dengan kebutuhan di dalam kelas karena tidak bisa salah klasikal karena saya sampaikan tadi, anak-anak tadi itu mereka kebutuhannya beda-beda ya. Dan di dalam RPP tadi harus juga dicantumkan media yang digunakan apa, metode pembelajarannya apa, tekniknya seperti apa. Yang pasti RPP itu menunjang nanti untuk anak-anak dan guru jadi nanti buatlah pembelajaran itu yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan belajar. Jangan hanya metode yang menonton misalnya ceramah, kita gunakan sekarang bisa pakai infokus, kita tayangkan. Jadi ada audio, ada video dan tadi dekatkan lagi orientasi belajar tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa.” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Hal ini dikonfirmasi oleh siswa yang mengakui bahwa guru menyesuaikan tingkat kesulitan soal:

“Pernah, aku dikasih soal yang lebih gampang dulu, baru nanti tambah susah kalau sudah bisa.”

“Kalau bingung, guru pakai lidi sama kertas warna buat bantu jelasin.” (Wawancara dengan peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Temuan ini menunjukkan adanya upaya konkret dari guru untuk melakukan penyesuaian instruksional berdasarkan kesiapan belajar siswa, yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik.

Berdasarkan wawancara dengan para guru, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa dapat disimpulkan bahwa perancangan RPP dalam Kurikulum Merdeka merupakan proses yang fleksibel, dinamis, dan berpihak pada murid. Proses ini diawali dengan analisis capaian pembelajaran, dilanjutkan dengan asesmen diagnostik, dan diakhiri dengan penyusunan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan yang menyenangkan juga menjadi bagian penting dari penyusunan rencana pembelajaran tersebut.

3) Melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif dan menarik

Salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran matematika yang interaktif dan menarik. Interaktif dalam konteks ini berarti adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sedangkan menarik berarti pembelajaran membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif.

Guru-guru menyampaikan bahwa untuk menciptakan pembelajaran interaktif, mereka menggunakan metode yang memungkinkan siswa berdiskusi, berpikir kritis, dan

Guru kelas 4D yaitu ibu Susanti menekankan pentingnya motivasi sebagai pendorong keterlibatan siswa, beliau mengungkapkan:

“Supaya pembelajaran itu lebih interaktif. Namanya interaktif ya otomatis kita membuat proses atau kegiatan pembelajaran itu lebih menarik agar siswa itu lebih termotivasi. Kemudian dari motivasi itu mereka mampu berpikir kritis. Kemudian dari diskusi itu mereka mampu berkolaborasi, saling tanya jawab seperti itu, sehingga adanya kegiatan interaktif itu tadi

ya.” (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Guru kelas 4F yaitu ibu Mia Cornelia menyampaikan pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang melibatkan semua siswa secara aktif, beliau mengungkapkan:

“Interaktif biasanya melibatkan semua anak. Maksudnya tidak terfokus ke satu anak aja. Biasanya dalam pembelajaran itu semua anak dilibatkan dalam proses pembelajarannya. Artinya semua anak-anak, kalau mereka dilibatkan mungkin mereka merasa lebih dekat pembelajarannya dengan mereka, kalau misalnya kita melibatkan mereka dalam setiap proses pembelajaran yang ada di dalam kelas.” (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Guru kelas 4C yaitu bapak Oka Soni menyampaikan pentingnya penggunaan media konkret dan teknologi dalam pembelajaran, beliau mengungkapkan:

“yang pertama itu yang pastinya menggunakan media pembelajaran. Jadi, media pembelajaran itu sangat berpengaruh dalam hal mengajar matematika terkhusus media pembelajaran yang berbasis teknologi ataupun yang konkret atau yang nyata. yang nyata itu ya seperti di lingkungan-lingkungan sekitar kita itu perlu juga menjadi media pembelajaran. kalau yang untuk yang berbasis teknologi ya bisa juga kita menggunakan video ataupun audio ataupun gambar-gambar dan lain sebagainya.” (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

Ibu Vista Herdian dan ibu Yesi Susanti menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa merasa relevansi dan kemudahan dalam memahami materi.

Kepala sekolah menyoroti bahwa “interaktif” bukan hanya slogan, tetapi harus diterapkan secara nyata.

Menurutnya, pembelajaran interaktif seharusnya memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan ide, beliau mengungkapkan:

“jadi mestinya guru itu kalau yang di kita ada kata kunci di situ interaktif. Kata interaktif kan bukan sepihak. Nah, itu yang harus diubah. Benar-benar diubah. Kita sekarang kan masih diwarnai dengan pola lama. Jadi beberapa kali ganti casing. Casing-nya ganti kalau mobil lah kita ya. bannya ganti memang jalannya sudah beda tapi mesinnya masih itu juga akhirnya warna perjalanannya ya kayak gitu juga. Apa yang saya maksud metode mengajar itu, mestinya kalau yang disebut dengan interaktif begitu sudah menjelaskan, ayo nak siapa yang punya ide selain yang mau ibu jelaskan, bagaimana lagi sih caranya? Apalagi kan yang bisa ditambahkan kalau ini penjumlahan tadi, misalnya kan apalagi yang bisa ditambahkan, oh misalnya Bu teman lima orang ditambah dua orang boleh, misalkan itu kursi lima buah ditambah dua buah kursi misalnya seperti itu. Nah, itu namanya interaktif sehingga anak makin kuat kan. jangan hanya begitu dia dapat, udah dianggap semuanya sudah dapat kan itu. Karena ada anak misalnya dengan pemberian contoh satu kali dia enggak suka atau dia enggak terlalu perhatikan, Harus dengan pemberian contoh kedua kali dan seterusnya. Nah, contoh kedua kali dan seterusnya itu kalau interaktif mestinya, Bu kan ini saya punya dua pensil terus teman saya dua pensil, dua ditambah ini empat Bu, gitu loh empat buah pensil itu pembelajaran interaktif mestinya murid ya jangan hanya guru yang cuap-cuap ya ada timpel balik” (Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Ia juga menegaskan pentingnya suasana kelas yang alami dan guru yang tampil ceria, karena siswa lebih suka pendekatan yang tidak dibuat-buat, beliau mengungkapkan:

“anak enggak suka yang yang dibuat-buat. Anak-anak kan sukanya yang alami. ada juga guru menciptakan suasana tapi hanya siswa yang diminta. Dia enggak ikutan. Akhirnya enggak seru, enggak tercapai juga. Itu yang saya perhatikan. setiap kali observasi misalnya dia sudah membuka dengan nyanyi tapi gurunya sibuk

sendiri, jadi enggak senang anak, nyanyinya juga mestinya tadi dengan gembira, tapi kok melow gitu kan jadinya, ini memang tergantung dengan komitmen guru. Guru harus benar-benar tampil selalu ceria. dan memang guru tuh apa ya? Harus punya bakat homoris. Mulai dari homoris.” (Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Wakil kurikulum mempertegas bahwa pembelajaran interaktif harus bersifat dua arah, di mana siswa dan guru saling berkomunikasi. Ia menyebut bahwa metode ceramah satu arah perlu dikurangi dalam Kurikulum Merdeka, beliau mengungkapkan:

“interaktif artinya kan dua arah itu. Dua arah artinya ada komunikasi antara siswa dan guru. Jadi tidak monoton kita guru hanya menjelaskan metode ceramah. bagi sebagian anak mungkin ada anak yang sedikit takut tapi beberapa anak dia malahan lebih enjoying, jadi itulah memang harus guru pintar-pintar cari referensi yang banyak, metode yang digunakan.” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Ia juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran matematika, guru perlu mendekati materi ke hal-hal konkret dan nyata dalam kehidupan siswa, beliau mengungkapkan:

“media pembelajaran yang menarik terus kita gunakan orientasinya kembali kita dekatkan anak, jangan abstrak lagi, ke hal yang nyata yang benar-benar benda itu ada yang bisa disentuh, yang bisa dipegang, yang bisa dilihat dan bisa dilaksanakan. Jangan menggunakan yang abstrak yang masih dalam ibaratnya, oh seperti ini loh, tapi tidak ada bentuknya. Makanya kalau dalam matematika sebaiknya memang melakukan orientasi pembelajaran tadi dalam di rumah peserta didik dan sehari-harinya agar tadi biar dia lebih cepat mencernanya, lebih memahami akhirnya tadi nilai yang kita inginkan standar standar KKM dari sekolah masing-masing seperti itu.” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, ia menekankan pentingnya suasana kelas yang nyaman dan kondusif, beliau mengungkapkan:

“Kalau pembelajaran itu menarik, intinya yang pertama dari kelasnya dulu, dari ruangan kelas dulu kita ciptakan dulu ruangan kelas yang kondusif, ruangan kelas yang representatif, bersih, nyaman. Jadi anak-anak dia masuk kelas saja tuh sudah mau belajar gitu. Jadi memang bukan hanya di dalam metode yang tadi tapi di keseharian tadi di kelas kita harus ceritakan dulu tempat duduknya kita buat seperti apa. Di dalam kelas kita buat senyaman mungkin. jangan sampai anak-anak baru masuk kelas saja dia sudah enggak nyaman, enggak mau dia, apalagi mendengar pelajaran. Jadi kalau dia sudah di tempat di otaknya, (belajar yang ini masuk ruang kelas dia sudah nyaman.)” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Ia juga mendorong penggunaan teknologi (IT) dan variasi metode pembelajaran, beliau mengungkapkan:

“Tambahkan seperti yang sekarang kita pakai IT lah, Apalagi kita guru-guru yang masih muda, kita gunakan IT dalam pengajaran. Jangan monoton lagi. Jangan yang itu-itu saja dilakukan. Carilah media pembelajaran yang variatif. Metode pembelajaran kita kombinasikan itu dua arah dengan anak. Jangan hanya guru sebagai penceramah terus tapi kita sebagai guru sebagai fasilitator yang sebagai memberikan informasi nanti anak-anak dapat mengembangkannya.” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Guru menggunakan metode bermain, diskusi kelompok, dan media konkret dalam pembelajaran matematika. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan menyenangkan.

Pernyataan siswa menguatkan hal ini:

“Kalau bisa main game atau lomba cepat-cepatan hitung, aku suka banget!”

“Pernah, guru pakai kue potong-potongan waktu jelasin pecahan, jadi aku lebih ngerti.” (Wawancara dengan

peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan bermakna, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan wawancara dengan para guru, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa, pembelajaran interaktif dan menarik dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa ciri utama, yaitu: (1) Komunikasi dua arah antara guru dan siswa, (2) melibatkan semua siswa secara aktif, (3) Penggunaan media konkret, kontekstual, dan teknologi, (4) Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, (5) Peran guru sebagai fasilitator yang mendorong siswa aktif membangun pemahaman. (6) Kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Semua pandangan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam konteks Kurikulum Merdeka telah berkembang ke arah pembelajaran yang lebih humoris, bermakna, dan berpusat pada siswa.

4) Melakukan evaluasi yang komprehensif.

Menurut ibu wali kelas 4D ibu Susanti menyampaikan bahwa bentuk evaluasi yang bisa digunakan bisa berupa asesmen formatif dan sumatif, ulangan harian, ujian akhir, portofolio, atau refleksi, beliau mengungkapkan:

“Melakukan proses evaluasi bisa dilakukan setelah di akhir pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran, otomatis kita akan melakukan biasanya evaluasi untuk mengetahui apakah proses pembelajaran kita itu berjalan sesuai dengan capaian kita inginkan gitu kan. Salah satunya misalnya membuat asesmen formatif dan sumatif. udah itu mengadakan ulangan harian atau

ujian akhir, mengumpulkan portofolio atau hasil refleksi seperti itu.” (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Menurut bapak Oka Soni wali kelas 4C menyampaikan bahwa Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran untuk menilai capaian dan kekurangannya. Jika ada yang belum tercapai, dibahas bersama rekan untuk mencari solusi agar pembelajaran lebih efektif, lalu mengungkapkan:

“Untuk evaluasi setelah kita selesai proses pembelajaran itu yang pasti selalu dilakukan evaluasi. Seperti apa sih yang telah tercapai, apa juga yang belum. Jika belum nanti akan dievaluasi dan berdiskusi dengan teman yang lain untuk memberikan cara lain supaya hasil dari pembelajarannya lebih efektif lagi.” (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

Menurut ibu Mia Cornelia wali kelas 4F menyampaikan bahwa Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi dilakukan setiap bulan melalui penilaian bulanan untuk melihat perkembangan siswa dan membandingkan capaian dari bulan ke bulan, beliau mengungkapkan:

“Biasanya evaluasi ini kalau di kurikulum merdeka itu ada namanya penilaian bulanan. Artinya di sana kan penilaiannya itu kita melaksanakan penilaian berdasarkan tahapan awal. Maksudnya itu setiap 1 bulan itu kita akan melaksanakan evaluasi kepada anak-anak terhadap misalnya pembelajaran selama 1 bulan itu. Jadinya kan kita mengevaluasinya per bulan kan kita ada melihat kurva perbandingan apakah setiap bulan itu anak ini ada perubahan apa tidak ada perubahan seperti itu.” (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Menurut ibu Dwi Periang wali kelas 4E menyampaikan Evaluasi pembelajaran dilakukan di akhir

sesi melalui penilaian harian yang dilakukan setiap hari, beliau mengungkapkan:

“Untuk evaluasi proses pembelajaran itu dilakukan di akhir pembelajaran. Jadi, biasanya tuh saya melakukan evaluasi penilaian harian. Jadi dilakukan setiap hari gitu” (Wawancara dengan ibu Dwi Periang, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 10.35 WIB).

Menurut ibu Vista wali kelas 4A menyampaikan evaluasi itu dibagi menjadi 2 Asesmen terdiri dari formatif dan sumatif, disertai ulangan harian, ujian akhir, portofolio, refleksi, dan evaluasi diri, beliau mengungkapkan:

“kita ada dua asesmen untuk melakukan evaluasi. Yang pertama formatif, kemudian sumatif. Kemudian ada ulangan harian dan ujian akhir, mengumpulkan portofolio siswa, serta mengadakan refleksi dan evaluasi diri”. (Wawancara dengan ibu Vista Herdian, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 10.15 WIB).

Menurut ibu yesi wali kelas 4B menyampaikan Setelah pembelajaran matematika, evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif, ulangan, ujian akhir, portofolio, refleksi, dan evaluasi diri untuk perbaikan pembelajaran, beliau mengungkapkan:

“evaluasi setelah proses pembelajaran matematika saya melakukan beberapa hal seperti menggunakan asesmen formatif dan sumatif, mengadakan ulangan harian dan ujian akhir mengumpulkan portofolio siswa mengadakan refleksi dan evaluasi diri untuk memperbaiki proses pembelajaran.” (Wawancara dengan ibu Yesi Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 11.10 WIB).

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa Evaluasi adalah bagian penting dalam pembelajaran, bersama dengan perencanaan dan pelaksanaan. Tanpa evaluasi yang baik, siswa tak bisa dinilai secara utuh. Evaluasi harus mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan

psikomotor, bukan hanya fokus pada aspek kognitif saja, beliau mengungkapkan:

“evaluasi inilah yang juga menjadi fokus dalam pembelajaran itu kan sebenarnya kan ada tiga kan persiapan atau ya perencanaan, pelaksanaan penilaian atau evaluasi. Tiga itu intinya dari sebuah pembelajaran. dimensi di dalam penilaian ada pertama penilaian kognitif, afektif, psikomotor, matematika juga harus menerapkan itu. Jangan melulu dengan kognitifnya, akhirnya matematika jadi IPS. Kalau melulu ke kognitif loh, maka efektifnya sikap juga perlu apalagi psikomotornya. Karena ini kan psikomotor namanya bahwa dari pengetahuan dari afektif, dari kognitif bisa menulis angka-angka kali. ada istilah penilaian komprehensif ada istilah valid. Terus sebagai di sistem instrumennya ada yang disebut dengan tagihan. Jadi kuncinya di tagihannya kita sudah nyebar nih si A mau pinjam dan BCD seterusnya sampai 10. Nah kan eksekusinya nanti ditagihan. Iya 10 yang minjam yang ditagih lima. ya enggak tercapai lah. Begitu juga pembelajaran yang yang dilempar 10 materi lalu yang ditagih tiga. Ya enggak tahu anak nih sudah mencapai kompetensinya apa belum.”
(Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Wali kurikulum juga mengungkapkan bahwa Evaluasi penting dalam pembelajaran matematika karena membantu mengukur pemahaman siswa dan mengetahui bagian yang sulit. Hasil evaluasi dapat digunakan guru untuk memperbaiki metode mengajar selanjutnya. beliau mengungkapkan:

“Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika karena dapat dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur kemampuan siswa serta mengetahui sejauh mana materi dipahami. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi bagian materi yang masih sulit dipahami siswa, sehingga dapat menjadi dasar untuk memperbaiki metode pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi membantu guru dalam meningkatkan efektivitas proses belajar

mengajar.” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Saat guru Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif, tugas individu, kerja kelompok, serta refleksi.

Siswa menyampaikan:

“Biasanya ulangan, kadang juga dikasih tugas atau main kuis.”

“Kalau salah, guru jelasin lagi dan kasih aku latihan supaya bisa.”

“Pernah waktu main kelompok pecahkan soal bareng-bareng, nilainya juga dinilai bareng.” (Wawancara dengan peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan penilaian otentik dan responsif terhadap proses belajar siswa. Evaluasi tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga mendukung pembelajaran melalui umpan balik yang konstruktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan komponen penting dalam pembelajaran matematika di Kurikulum Merdeka. Evaluasi berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, mengetahui tingkat pemahaman siswa, serta mengidentifikasi bagian-bagian materi yang masih sulit dipahami. Guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi, seperti asesmen formatif dan sumatif, ulangan harian, ujian akhir, portofolio, refleksi, dan evaluasi diri. Pelaksanaannya dilakukan secara beragam, mulai dari harian, bulanan, hingga akhir pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan strategi masing-masing guru. Selain itu, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup ranah afektif dan psikomotor agar penilaian menjadi

komprehensif dan akurat. Evaluasi juga dijadikan sebagai dasar dalam perbaikan metode pembelajaran, guna meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

b. Pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka

1) pembelajaran matematika dengan pendekatan mendidik, menyenangkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh guru kelas 4, kepala sekolah, wakil kurikulum dan siswa di SD Negeri 77 Kota Bengkulu, dapat diketahui bahwa pendekatan mendidik dan menyenangkan menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka.

Guru kelas 4A ibu Vista Herdian menyampaikan bahwa Untuk membuat belajar matematika menyenangkan, menggunakan media menarik seperti game edukatif, aplikasi, dan alat bantu visual:

"Untuk menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan, saya biasanya menggunakan berbagai media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Misalnya, saya memanfaatkan game edukatif dan aplikasi matematika yang sesuai dengan materi agar siswa lebih antusias. Selain itu, saya juga menggunakan media interaktif seperti infokus untuk menampilkan visual yang menarik perhatian siswa. Permainan sederhana yang berkaitan dengan konsep matematika juga sering saya terapkan agar proses belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi mereka." (Wawancara dengan ibu Vista Herdian, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 10.15 WIB).

Guru kelas 4A ibu Yesi Susanti menyampaikan menerapkan pendekatan mendidik dan menyenangkan dalam pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka,

dengan menyesuaikan metode sesuai kebutuhan siswa, mendorong berpikir kritis, serta menggunakan media dan kegiatan menarik agar belajar lebih bermakna:

“Dalam melaksanakan pembelajaran matematika sesuai dengan Kurikulum Merdeka, saya berusaha menerapkan pendekatan yang mendidik dan menyenangkan. Melalui pendekatan mendidik, saya fokus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis siswa, serta mendorong mereka untuk bisa memecahkan masalah secara mandiri. Saya juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa agar mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, saya juga menerapkan pendekatan yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani saat belajar matematika. Saya sering mengadakan kegiatan seperti eksperimen atau investigasi sederhana yang berkaitan dengan materi, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan inovatif supaya suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan cara ini, saya berharap siswa bisa lebih memahami materi matematika dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.” (Wawancara dengan ibu Yesi Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 11.10 WIB).

Guru kelas 4F, Ibu Mia Cornelia, menambahkan Guru lebih menekankan pentingnya pendekatan personal dalam proses mendidik, khususnya saat menghadapi siswa yang tampak tidak bersemangat atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran, seperti pada pelajaran matematika.:

”mendidik di sini kalau menurut ibu pribadi biasanya lebih ke pendekatan terhadap anak. Didekati satu-satu. Misalnya anak ini misalnya di jam pelajaran matematika kok murung diam. Biasanya kalau ibu biasanya lebih melakukan pendekatannya misalnya dipanggil apakah ada sesuatu hal yang terjadi apa gimana seperti itu. Lebih kependekatan aja terhadap anaknya masing-masing satu persatu. Biasanya kalau Ibu melakukan pendekatan ini ke anak-anak yang memang dalam artian kurang pada saat pembelajaran itu.” (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Guru kelas 4D, Ibu Susanti, menjelaskan bahwa pendekatan mendidik melalui interaksi langsung untuk memahami kebutuhan siswa, dan pendekatan menyenangkan melalui diskusi, game, serta aktivitas kolaboratif guna meningkatkan keaktifan dan minat belajar matematika:

"Menurut saya, peran guru dalam pembelajaran itu tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Sebagai fasilitator, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa, baik secara akademik maupun dari segi karakter. Dalam menjalankan peran ini, saya menerapkan pendekatan yang mendidik, salah satunya dengan melakukan pendekatan langsung kepada siswa. Pendekatan langsung ini saya nilai sangat efektif karena memungkinkan saya untuk lebih memahami kebutuhan, kekurangan, dan potensi masing-masing siswa secara lebih mendalam dan Untuk menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan, saya biasanya menggunakan berbagai strategi seperti permainan edukatif atau game matematika yang relevan dengan materi. Selain itu, pendekatan langsung kepada siswa juga saya terapkan agar mereka lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Salah satu metode yang cukup efektif menurut saya adalah melalui diskusi. Anak-anak sangat antusias ketika diajak berdiskusi, terutama dalam bentuk tanya jawab antar kelompok. Dengan cara ini, terjadi kolaborasi antar siswa, dan mereka pun menjadi lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab. Hal ini tentu sangat membantu dalam menciptakan suasana kelas yang hidup dan mendukung pembelajaran yang bermakna." (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Guru kelas 4C, Bapak Oka Soni, menekankan pentingnya mengajarkan pembelajaran matematika yang sesuai dengan akhlak yang baik bagi mereka serta pendekatan menyenangkan melalui media dan model

pembelajaran yang menarik agar siswa termotivasi dan aktif dalam belajar matematika:

"Dalam proses pembelajaran matematika, saya selalu menekankan pentingnya pendekatan mendidik. Artinya, selain mengajarkan konsep dan keterampilan matematika dengan benar, saya juga memberikan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan begitu, siswa tidak hanya paham materi, tetapi juga memiliki sikap yang positif dan terpuji dalam belajar. Selain itu, dalam matematika itu harus pembelajarannya menyenangkan. Karena jika suasana belajar tidak menyenangkan, siswa akan kehilangan minat, semangat, dan keterlibatan dalam pelajaran, sehingga hasil belajarnya kurang optimal. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menciptakan proses belajar yang menarik, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang variatif dan model pembelajaran yang interaktif, agar siswa lebih aktif dan termotivasi saat belajar matematika." (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

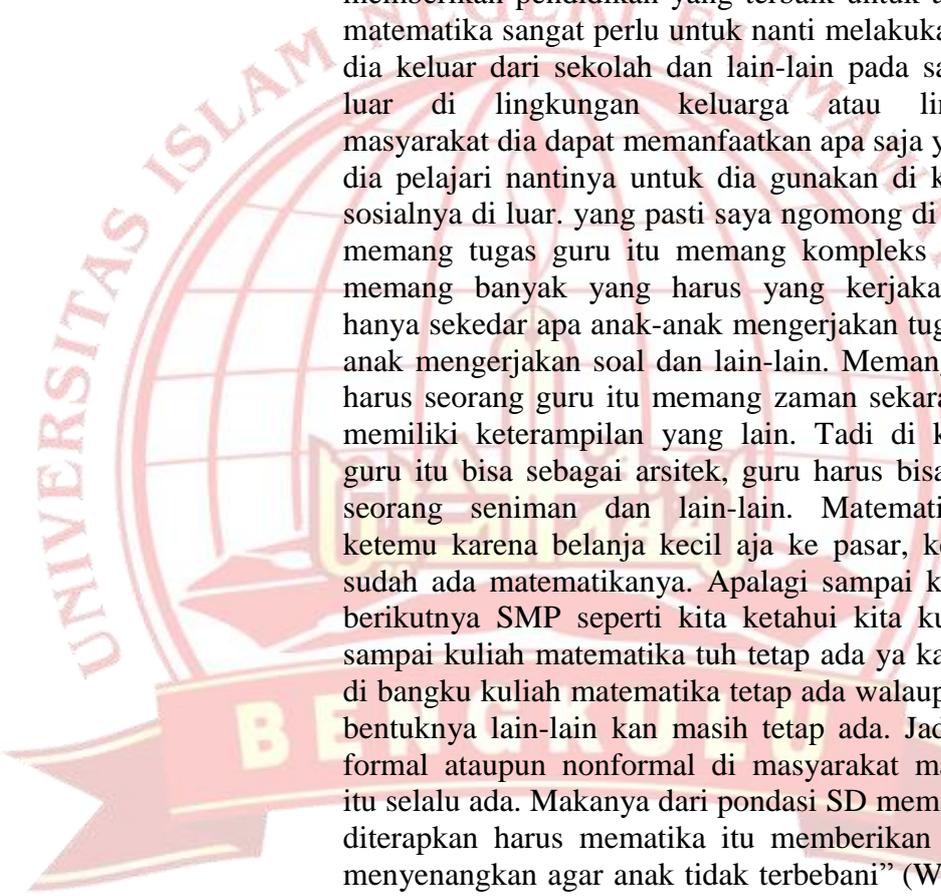
Guru kelas 4E, Ibu Dwi Periangan, menerapkan pendekatan mendidik melalui apersepsi untuk membangun pemahaman siswa, serta pendekatan menyenangkan dengan diskusi berkompetisi dan pemberian reward agar siswa lebih termotivasi dan aktif belajar:

"Di sini saya menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Artinya, sebelum memulai materi, saya membangun dulu pengetahuan siswa melalui apersepsi, untuk mengetahui sejauh mana mereka sudah memahami materi yang akan dipelajari. Dengan begitu, proses belajar jadi lebih terarah dan sesuai kebutuhan siswa dan untuk pendekatan yang menyenangkan, saya sering mengadakan kegiatan diskusi di kelas. Dalam diskusi tersebut, saya tambahkan unsur kompetisi agar siswa lebih bersemangat dan terlibat aktif. Selain itu, saya juga memberikan reward sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan prestasi mereka, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan memotivasi." (Wawancara dengan ibu Dwi Periangan, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 10.35 WIB).

kepala sekolah menyampaikan Guru seharusnya menerapkan pendekatan mendidik dengan mengaitkan materi matematika pada konteks kehidupan nyata dan nilai karakter, serta pendekatan menyenangkan melalui penyajian materi yang menarik dan relevan agar siswa lebih tertarik dan aktif belajar:

"Pembelajaran yang kontekstual memang sangat penting, artinya materi yang diajarkan harus dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan kondisi kekinian di sekitarnya. Pendekatan mendidik itu tidak hanya soal mengajarkan materi secara teori, tapi juga harus menanamkan karakter dan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan situasi sekarang. Kalau tidak seperti itu, hasil belajarnya hanya berhenti di angka atau nilai saja tanpa berdampak pada sikap atau perilaku siswa. Misalnya, di Kota Bengkulu sekarang sedang giat menuju kota bersih. Nah, pembelajaran matematika sebaiknya dikaitkan dengan hal itu supaya siswa tidak hanya pintar hitung-hitungan, tapi juga mendapat nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan mereka. Jadi, pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata yang sedang terjadi di sekitar siswa. Sedangkan pendekatan menyenangkan itu berkaitan dengan bagaimana cara penyajian materi agar siswa merasa senang dan tertarik. Misalnya dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti saat musim durian, kita bisa membuat soal cerita yang mudah dipahami dan relevan." (Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

wakil kurikulum menyatakan bahwa Guru harus menerapkan pendekatan mendidik dengan mengaitkan matematika pada kehidupan sehari-hari dan nilai budi pekerti, serta pendekatan menyenangkan melalui suasana kelas yang nyaman, media kekinian, dan pembelajaran variatif agar siswa termotivasi dan tidak terbebani dalam belajar matematika:



"Ke pendekatan mendidik ya anak-anak sekarang memang perlu yang kata mendidik, itu tadi apalagi di matematika. karena matematika ini sangat dekat dengan kehidupan kita. Contoh ke warung saja belanja harus tahu kan? Harus tahu oh harganya sekian. Kalau bawa uang sekian nanti kembalinya, ini kembalinya sekian dan lain. Jadi guru karena guru itu bukan hanya sekedar di kelas memberikan pelajaran memang tugas salah satu tugas guru itu adalah memberikan budi pekerti yang baik, memberikan pendidikan akhlak, memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Jadi matematika sangat perlu untuk nanti melakukan setelah dia keluar dari sekolah dan lain-lain pada saat dia di luar di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat dia dapat memanfaatkan apa saja yang telah dia pelajari nantinya untuk dia gunakan di kehidupan sosialnya di luar. yang pasti saya ngomong di awal tadi memang tugas guru itu memang kompleks sekarang. memang banyak yang harus yang kerjakan. bukan hanya sekedar apa anak-anak mengerjakan tugas, anak-anak mengerjakan soal dan lain-lain. Memang di awal harus seorang guru itu memang zaman sekarang harus memiliki keterampilan yang lain. Tadi di kelas pun guru itu bisa sebagai arsitek, guru harus bisa menjadi seorang seniman dan lain-lain. Matematika Pasti ketemu karena belanja kecil aja ke pasar, ke warung sudah ada matematikanya. Apalagi sampai ke jenjang berikutnya SMP seperti kita ketahui kita kuliah saja sampai kuliah matematika tuh tetap ada ya kan sampai di bangku kuliah matematika tetap ada walaupun sudah bentuknya lain-lain kan masih tetap ada. Jadi baik di formal ataupun nonformal di masyarakat matematika itu selalu ada. Makanya dari pondasi SD memang harus diterapkan harus matematika itu memberikan pelajaran menyenangkan agar anak tidak terbebani" (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Guru menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dengan metode yang bervariasi. Suasana kelas yang nyaman dan sikap guru yang ceria menjadi kunci penting dalam menciptakan motivasi belajar siswa.

Siswa menyatakan:

"Aku senang kalau pelajaran pakai gambar atau alat."

“Aku suka yang ada gambar, pakai warna, dan bisa pegang langsung alatnya.” (Wawancara dengan peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa di SD Negeri 77 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih efektif ketika guru menerapkan pendekatan mendidik dan pendekatan menyenangkan secara seimbang. Pendekatan mendidik diterapkan dengan membangun karakter, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengaitkan materi matematika dengan kehidupan nyata siswa. Sementara pendekatan menyenangkan diwujudkan melalui suasana kelas yang nyaman, penggunaan media pembelajaran inovatif seperti game, visual, diskusi, serta aktivitas kolaboratif yang menarik. Dukungan dari guru yang peduli, metode yang bervariasi, dan interaksi yang positif menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna, memotivasi, dan tidak membebani siswa.

2) meningkatkan motivasi siswa

Guru kelas 4A ibu Vista Herdian menyampaikan bahwa motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan penggunaan media belajar yang menarik:

“Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka, saya menerapkan beberapa pendekatan yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.” (Wawancara dengan ibu Vista Herdian, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 10.15 WIB).

Guru kelas 4B, Ibu Yesi Susanti, menambahkan bahwa untuk meningkatkan pembelajaran matematika, guru menggunakan contoh kehidupan sehari-hari, kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu:

"Saya melakukan beberapa hal seperti menggunakan contoh dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu." (Wawancara dengan ibu Yesi Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 11.10 WIB).

Guru kelas 4C, Bapak Oka Soni, menjelaskan bahwa variasi model pembelajaran dapat menumbuhkan semangat lagi dalam belajar matematika:

"jika memang hasil pembelajaran matematikanya kurang memuaskan, saya memotivasi dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lain yang membuat mereka lebih semangat lagi dalam belajar. Nah, selain itu jika ada anak yang memang belum berhasil dalam pembelajaran matematika nanti saya coba arahkan untuk teman-teman yang sudah bisa itu memberitahu mengajari teman-teman yang belum bisa tersebut." (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

Guru kelas 4D, Ibu Susanti mengatakan Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru perlu menggunakan strategi, metode, atau model pembelajaran yang sesuai, aktif, kreatif, dan menarik:

"Kalau meningkatkan motivasi belajar siswa itu pastinya kita menggunakan strategi atau metode model pembelajaran yang lebih sesuai, lebih aktif, dan lebih bagus, lebih kreatif untuk siswa. Biasanya seperti itu" (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Guru kelas 4E, Ibu Dwi Periang, memberikan Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui asesmen

diagnostik terlebih dahulu, agar motivasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa:

“Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, langkah pertama yang saya lakukan adalah melakukan asesmen terlebih dahulu, khususnya asesmen diagnostik. Asesmen ini sangat penting untuk mengetahui kondisi awal dan kebutuhan masing-masing siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun motivasi belajarnya. Setelah mendapatkan hasil dari asesmen tersebut, barulah saya memberikan motivasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan begitu, motivasi yang diberikan bisa lebih tepat sasaran dan efektif dalam mendorong semangat belajar mereka, terutama dalam pembelajaran matematika.” (Wawancara dengan ibu Dwi Periangan, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 10.35 WIB).

Guru kelas 4F, Ibu Mia Cornelia, menambahkan bahwa pemberian reward sederhana bisa sangat memengaruhi semangat belajar siswa:

"Saya buat tantangan-tantangan kecil di kelas seperti kuis kelompok atau lomba hitung cepat. Siswa jadi antusias dan lebih aktif. Kayak biasanya Ibu kalau apa memberikan motivasi itu kan biasanya selalu diberikan di awal penguat mereka belajar tujuan mereka sekolah itu apa. Selain itu juga biasanya motivasinya itu biasanya memberikan reward kepada anak-anak di pada saat proses pembelajaran. Kalaupun misalnya tidak berbentuk barang, besoknya kan bisa berbentuk apresiasi. Atau misalnya dikasih bonus misalnya yang bisa mengerjakan soal atau yang bisa tunjuk tangan nanti misalnya dikasih bintang kelas, misalnya boleh kita kasih reward, seperti boleh istirahat duluan misalnya 2 menit sebelum istirahat kita suruh dia istirahat duluan karena dia sudah berani.” (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Kepala sekolah menekankan bahwa motivasi tidak hanya datang dari metode mengajar, tetapi juga dari relasi guru dengan siswa:

"motivasi itu kan yang pertama itu alasan. Jadi, guru tadi mengenali karakter lalu akan mengetahui alasan apa dia termotivasi. itulah yang harus disampaikan oleh guru sehingga anaknya termotivasi. Kami di sekolah ini baru saja dua atau 3 bulan yang lalu melaksanakan pelatihan bagi guru-guru namanya pelatihan motivasi berprestasi. Jadi, guru dulu harus termotivasi berprestasi baru gurunya bisa memotivasi siswa untuk berprestasi. Nah, itu ada belasan alasannya kenapa orang mau berprestasi dan itulah yang harus makanya tadi awalnya dari mengenal karakter anak dan siapa anak ini. kenali secara tuntas anak ini. kalau orang tuanya kurang mampu sentuh dengan masa depan karena dia pengen keluar dari kondisi sekarang. Itulah yang akan memotivasi anak belajar keras gitu loh. Belajar tekun. Kenapa? Karena dia pengen keluar. Ya, kita kan masing-masing punya latar belakang yang berbeda. Nah, anak-anak kalau dia kehilangan tidak punya motivasi, tidak pernah dimotivasi, ya jangankan matematika, belajar apapun dia enggak mau. Harus. Jadi guru adalah motivator ulung mestinya, apalagi guru matematika. Karena ini pelajaran ada menyebutnya pelajaran sulit. Sebenarnya enggak sulit. matematika ini kesepakatan, karena kita sepakat kan $2 \times 2 = 4$. Coba kalau internasional sepakat bukan empat. Itu dosen saya yang ngomong gitu. kayaknya kesepakatan nilai yang pasti kesepakatan. Jadi memang guru harus pandai terus-menerus memotivasi. Enggak bisa begitu duduk ngajar terus pulang, Ayo nak. enggak pernah ada nasihat. Ya namanya cuman mengajar, enggak pernah mendidik." (Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Wakil kurikulum menambahkan bahwa Pemberian motivasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pujian atau reward sederhana, untuk menghargai usaha siswa dan mendorong siswa lain agar termotivasi meningkatkan kemampuan mereka:

“memberikan motivasi itu banyak caranya. bisa memberikan reward, yang paling kecil pujian. Misalnya anak-anak mengerjakan tugas kita suruh maju ke depan misalkan saya bisa mengerjakan tugas ini maju. Dia bisa mengerjakan dengan baik ya. anak ini mungkin nanti kita kasih yang kecil-kecil aja rewardnya kan.

Misal kan dikasih stiker bintang ya, stiker bintang atau ya macam-macam yang bisa lakukan. Yang penting tujuannya tadi bukan untuk merendahkan anak lain, tapi memberikan pujian reward pada anak. Untuk apa itu? Untuk memacu anak yang lain. Untuk memacu anak yang lain nanti supaya dia bisa. Oh, saya harus juga bisa seperti itu. Soalnya ini loh sudah diajari sama guru kami. Si A aja bisa. Kok saya enggak bisa? Jadi, anak itu terpacu. Makanya sebagai guru kita menurut saya kita harus kasih reward. Reward yang ya minimal pujian, sampai ke benda-benda kayak tadi bintang ini kasih bintang atau yang lain. Yang tujuannya tadi agar siswa yang mengerjakan tadi dia dihargai, dihargai usahanya dihargai dia mengerjakan dan anak-anak yang lain juga terpacu untuk bisa ke level atau ke seperti anak yang bisa mengerjakan mungkin itu.” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Motivasi belajar siswa bisa ditingkatkan melalui kegiatan menarik, kompetisi sehat, dan pemberian reward.

Siswa mengungkapkan:

“Aku semangat kalau belajar sambil main atau lomba hitung.”

“Aku suka kalau dikasih bintang atau pujian waktu bisa ngerjain soal.” (Wawancara dengan peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Motivasi belajar matematika siswa kelas 4 dapat ditingkatkan dengan berbagai pendekatan yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan siswa, seperti penggunaan media menarik, contoh dari kehidupan sehari-hari, variasi model pembelajaran, asesmen diagnostik, serta pemberian reward dan pujian sederhana. Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta pemahaman karakter dan kebutuhan individu juga sangat penting untuk memotivasi siswa secara efektif. Selain itu, guru perlu

terus-menerus menjadi motivator yang aktif dan kreatif, karena motivasi tidak hanya berasal dari metode mengajar tetapi juga dari pengenalan dan penghargaan terhadap usaha siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kompetitif sehat yang disukai siswa.

- 3) meningkatkan keterlibatan siswa membantu siswa memahami pembelajaran matematika

Guru kelas 4A, Vista Herdian, menyatakan bahwa agar meningkatkan keterlibatan siswa membantu siswa memahami pembelajaran matematika menggunakan metode proyek, diskusi, dan presentasi dengan contoh yang relevan serta eksperimen, lalu memberikan umpan balik yang tepat agar siswa lebih memahami matematika:

"Agar meningkatkan keterlibatan siswa membantu siswa memahami pembelajaran matematika, saya biasanya menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan presentasi oleh siswa. Setelah itu, saya melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Dalam pembelajaran matematika, saya selalu berusaha menghadirkan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak supaya materi lebih mudah dipahami. Selain itu, saya menggunakan kegiatan eksperimen agar siswa bisa langsung mengalami dan memahami konsep matematika secara praktis. Tidak kalah penting, saya selalu memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu supaya siswa tahu bagian mana yang sudah dikuasai dan bagian mana yang perlu diperbaiki." (Wawancara dengan ibu Vista Herdian, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 10.15 WIB).

Guru kelas 4B, Ibu Yesi Susanti, menambahkan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus pemahaman siswa:

"Sebagai seorang guru, saya selalu berusaha menggunakan benda-benda nyata dalam menjelaskan konsep matematika kepada siswa. Dengan

menggunakan benda konkret, anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan secara abstrak, tetapi mereka juga dapat melihat, menyentuh, dan mengalami langsung materi yang sedang dipelajari. Hal ini sangat membantu mereka dalam memahami konsep matematika dengan lebih mudah dan mendalam. Selain itu, pendekatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik, sehingga siswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Saya percaya bahwa belajar dengan cara yang interaktif dan nyata seperti ini dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap matematika secara signifikan.” (Wawancara dengan ibu Yesi Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 11.10 WIB).

Guru kelas 4C, Bapak Oka Soni, dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran difokuskan pada keaktifan dan keterlibatan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar melalui diskusi kelompok, penyediaan media belajar yang menarik, serta keterbukaan terhadap pertanyaan siswa guna memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi:

"Untuk yang ini kan kita di kurikulum merdeka itu sudah pasti berpusat kepada siswa bukan berpusat kepada guru. Jadi, setiap kegiatan pembelajaran itu pasti kita melibatkan siswa. Nah, biasanya dalam proses belajar itu siswa lebih aktif dan biasanya juga kita membentuk kegiatan diskusi kelompok. Jadi diskusi kelompok guru mengawasi kegiatan siswa dan seluruh siswa itu aktif belajar dalam kegiatan kelompok. Dan caranya ya saya memberikan sumber-sumber belajar yang tepat, media-media belajar yang bagus. menarik dan juga saya jika mereka belum memahami konsep ya saya terbuka untuk diberi pertanyaan bagi mereka sehingga ya apa yang mereka belum paham bisa saya jawab dan bisa dipahami oleh anak-anak.“ (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu , 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

Guru kelas 4D, Ibu Susanti, menyampaikan bahwa awal pembelajaran, kita berikan kayak apersepsi:

"Kalau keterlibatan siswa biasanya ya itu tadi memberikan Kalau dalam awal pembelajaran, kita berikan kayak apersepsi kegiatan tanya jawab gitu kan kepada siswa baik itu di awal maupun di akhir dan memberikan umpan balik. kemudian membuat siswa itu mau berinteraksi atau mau berkolaborasi dan memberikan keterlibatanlah kepada siswa itu baik secara masing-masing ataupun kelompok." (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Guru kelas 4E, Ibu Dwi Periang, menjelaskan bahwa kolaborasi dan pendampingan individual sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan:

"Sebagai guru, saya selalu berusaha memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama dalam pembelajaran matematika. Ketika saya melihat ada siswa yang belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, saya akan langsung mendampingi mereka secara individu. Saya jelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana, atau saya gunakan media dan contoh yang lebih konkret agar lebih mudah dipahami. Namun, saya juga tidak ingin membuat mereka merasa tergantung sepenuhnya pada guru. Oleh karena itu, saya juga mendorong mereka untuk bertanya atau berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Saya ingin membangun suasana kelas yang suportif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan saling membantu. Dengan begitu, mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan, dan sekaligus belajar untuk bekerja sama serta membangun rasa percaya diri mereka. Pendekatan ini menurut saya sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian dan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran." (Wawancara dengan ibu Dwi Periang, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 10.35 WIB).

Guru kelas 4F, Ibu Mia Cornelia, menambahkan membangun kebersamaan tanpa membedakan di kelas dan mendorong kerja sama antar siswa. Untuk siswa yang kesulitan, guru memberikan bimbingan tambahan secara pribadi di luar jam pelajaran:

"biasanya di sini Ibu selalu menerapkan bahwasanya mereka di dalam satu kelas itu bersaudara artinya tidak boleh ada membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Artinya wanita dan laki-laki. Jadi ayo selalu menerangkan bahwasanya kita satu kelas itu tetap berteman. Artinya tidak boleh membeda-bedakan. Artinya walaupun nanti dibentuk kelompok misalnya ada pembelajaran beberasi proyek, maksudnya mereka harus menerima itu. Maksudnya tuh biar tahu karakter temannya satu sama lain. Dan Biasanya kalau untuk proses membantu biasanya kalau Ibu pribadi misalnya anak ini kurangnya di bagian ini. Jadi biasanya ibu melakukan proses pembantunya itu biasanya ibu panggil tersendiri anaknya menghadap ibu ke kantor atau boleh misalnya selesai jam mengajar dia menghadap ibu. Jadi prosesnya itu ada pembelajaran tambahan dari ibu khusus untuk anak yang bermasalah seperti itu." (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Kepala sekolah menegaskan Keterlibatan siswa meningkat ketika pembelajaran menggunakan berbagai media, bersifat kontekstual, dan menyesuaikan kebutuhan individual. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan personal agar siswa lebih aktif dan bermakna dalam belajar:

"keterlibatan itu mutlak menggunakan banyak alat bantu, media lah, media pembelajaran dan sumber belajar. sehingga kalau cuman satu sumber, satu media pembelajaran ya pasti anak tidak terlibat banyak. Jadi kalau punya dengan alat bantu anak bisa dilibatkan dan bahkan bisa pembelajaran tidak harus melulu di ruang kelas. Nah, kalau menghitung ayo nak kita ke kebun ubi menghitung luas misalnya bawa meteran beneran misalnya. Ayo sekarang kita lihat ini kebun ubi ini berapa sih luasnya? Coba diukur dulu panjangnya gitu loh. Itulah makanya kita kalah. Coba lihat di YouTube orang Cina, orang Jepang anak TK dari proses supaya dia ngerti bahwa nasi putih yang dimakan itu lagu aja di TV. Nasi Nah, ini saat menanam. Nah, besok sudah mulai hampir berbuah turun lagi. Itu yang di yang dulu kamu lihat kecil-kecil ya sekarang padinya sudah begini loh. Nanti saat berbuah mereka turun lagu ini

buah padi ya. Nanti saat orang manen ya nanti mereka sampai diajak ke pabrik penggilingannya itu. Oh gini. Oh ini beras yang kita yang mama masak di apa ya? Magicom itu ya. Tuh begitu cara mereka lah. Nah, karena itu maka dalam membantu siswa dalam ini nih tak terbatas dalam kurikulum merdeka itu karena harus benar-benar dibantu secara individual, enggak bisa lagi terlalu dominan dengan sistem klasikal. Itulah cirinya. Bedanya antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka salah satunya adalah fokus kepada siswa untuk kurikulum merdeka dan bimbingannya itu secara lebih dominan secara individual. Keberagaman gaya belajar anak dan kemampuan dasar anak. Lalu itulah yang menyebabkan guru harus memperlakukan anak secara individual loh sehingga anak benar-benar terlibat.” Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Wakil kurikulum menambahkan bahwa variasi metode dan media menjadi kunci keterlibatan siswa:

"kalau meningkatkan siswa itu yang pertama tadi cari metode yang dapat memberikan memberikan interaksi dua arah dengan anak. Misalnya memberikan tugas nanti ada tanya jawab siswa dan lain-lain. Jadi anak-anak dia tidak terpaku saja. Oh, Jalannya seperti ini ini. Tapi mereka enggak tahu. Nah, jadi kita kasih kesempatan anak untuk ada yang ditanyakan, ada yang kurang paham dan lain-lain. Jadi anak bisa apa yang dia tidak pahami dia harus bisa bertanya, metodenya guru itu jangan lagi sebagai apa ya? Jangan lagi sebagai penceramah. Ini intinya. Jadi guru sebagai fasilitator memberikan memberikan materi nanti harus ada dua arah dari siswa. Jadi ada komunikasi yang yang intens dari dari anak dan guru. Tujuannya apa? Agar tadi agar pembelajaran tadi bisa menyenangkan, bisa diterima oleh anak dengan baik. Jangan sampai anak baru mau belajar matematika dia sudah apa? dalam dalam pikirannya udah udah udah enggak bagus. itu susah seperti itu.” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Pembelajaran bisa mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kerja kelompok, diskusi, dan eksplorasi di luar kelas.

“Kami suka disuruh kerja kelompok kalau lagi belajar pengukuran atau cerita matematika.”

“Kalau kerja kelompok, aku jadi ngerti karena temanku bantuin.” (Wawancara dengan peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru kelas IV, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika di SD sangat dipengaruhi oleh variasi metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru-guru memanfaatkan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, presentasi, eksperimen, serta penggunaan benda konkret agar siswa dapat memahami konsep secara langsung dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa, baik secara kelompok maupun individu, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan. Keterlibatan aktif juga dibangun melalui suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif, tanpa diskriminasi antar siswa, serta melalui komunikasi dua arah yang mendorong siswa untuk bertanya dan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan kemampuan dasar masing-masing siswa. Oleh karena itu, pendekatan klasikal yang seragam tidak lagi relevan. Pendekatan individual dan kontekstual menjadi kunci utama agar siswa benar-benar terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses belajar. Dengan strategi tersebut,

pembelajaran matematika menjadi lebih efektif, relevan, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

4) Meningkatkan keterampilan siswa dalam matematika berbasis proyek

Guru kelas 4A, Vista Herdian, menjelaskan bahwa ia pernah menerapkan proyek matematika dengan mengajak siswa membuat jaring-jaring bangun ruang:

"Anak-anak saya minta membawa kertas karton, lalu mereka membuat jaring-jaring kubus dan balok. Mereka kerja kelompok dan mempresentasikan hasilnya ke teman-teman." (Wawancara dengan ibu Vista Herdian, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 10.15 WIB).

Guru kelas 4B, Ibu Yesi Susanti, menyampaikan bahwa proyek membuat poster pecahan berhasil meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa:

"Saya minta mereka mencari contoh pecahan di rumah, lalu membuat poster dari kertas bekas. Mereka jadi paham konsep pecahan dan bisa menjelaskan ke teman-temannya." (Wawancara dengan ibu Yesi Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 11.10 WIB).

Guru kelas 4C, Bapak Oka Soni, Pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan kemampuan siswa efektif meningkatkan pemahaman, kerja sama, kreativitas, dan kepercayaan diri dalam materi bangun ruang:

"Langkah pertama yang saya lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah membentuk kelompok terlebih dahulu. Anak-anak saya bagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setelah pembagian kelompok selesai, saya memberikan proyek yang relevan dengan materi pelajaran, seperti materi pecahan atau bangun ruang. Proyek yang diberikan tentunya harus sesuai dengan kemampuan siswa agar mereka mampu mengerjakannya dengan baik. Jika proyek terlalu sulit, maka besar kemungkinan proyek tersebut tidak akan berhasil. Oleh karena itu, saya selalu menyesuaikan proyek dengan tingkat kemampuan siswa. Saya pernah melaksanakan proyek

dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang, khususnya tentang jaring-jaring bangun ruang. Saat itu, saya membagi siswa menjadi enam kelompok. Jumlah siswa di kelas saya adalah 32 orang, sehingga tiap kelompok terdiri dari lima hingga enam orang. Proyek yang mereka kerjakan adalah membuat jaring-jaring bangun ruang, yaitu jaring-jaring kubus dan balok. Saya membagi tiga kelompok untuk membuat jaring-jaring kubus dan tiga kelompok lainnya untuk membuat jaring-jaring balok. Setiap kelompok saya beri waktu untuk menyelesaikan proyek mereka. Dalam pengerjaan proyek ini, masing-masing anggota kelompok memiliki tugas berbeda-beda, misalnya ada yang menggambar jaring-jaring, ada yang memotong, ada yang menyusun, dan ada juga yang memasukkan tali sebagai penghubung. Kerja sama antarsiswa berjalan dengan baik, dan hasil dari proyek jaring-jaring bangun ruang ini cukup memuaskan. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk menampilkan hasil karya masing-masing di depan kelas. Anak-anak tampak sangat antusias dan senang saat memperlihatkan hasil kerja mereka. Kegiatan ini tidak hanya membuat mereka lebih memahami materi, tetapi juga melatih kerja sama, kreativitas, dan rasa percaya diri." (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

Guru kelas 4D, Ibu Susanti, menyampaikan bahwa proyek pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama:

"Proyek kelompok itu bagus karena siswa harus berdiskusi, membagi tugas, dan menyampaikan hasilnya. Ini melatih mereka berpikir dan bekerja sama." (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Guru kelas 4E, Ibu Dwi Periang, menekankan pentingnya tahapan dalam proyek:

"Saya latih siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Mereka jadi belajar tanggung jawab, bukan hanya soal matematika tapi juga prosesnya." (Wawancara dengan ibu Dwi Periang, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 10.35 WIB).

Guru kelas 4F, Ibu Mia Cornelia, menyampaikan bahwa proyek berbasis kehidupan nyata lebih mudah dipahami siswa:

"Kami buat simulasi jual beli di kelas. Siswa membawa barang dan uang mainan, lalu mereka berhitung seperti di pasar. Itu menyenangkan dan bermakna." (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Kepala sekolah menegaskan pentingnya keberanian guru dalam mencoba metode proyek meskipun belum terbiasa:

"Pembelajaran berbasis proyek di sd ini sebenarnya belum maksimal.karena masih banyak guru yang belum menerapkan tetapi ada juga guru yang sudah menerapkannya. jadi sebenarnya guru itu harus berani mencoba Pembelajaran berbasis proyek, karena itu bisa meningkatkan keterampilan nyata siswa. Proyek harus ada hasil dan prosesnya jelas." (Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Wakil kurikulum mendukung penuh pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek:

"Kami sudah bentuk komunitas belajar guru dan menyusun jadwal diskusi. Di situ guru bisa saling berbagi ide proyek matematika dan mengembangkan modul ajar bersama." (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Wakil kurikulum menyampaikan bahwa pembelajaran proyek di matematika sangat potensial jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari:

"Proyek bisa disesuaikan dengan konteks lokal. Misalnya mengukur luas halaman rumah, menghitung jumlah barang di warung. Itu bukan hanya mengasah matematika, tapi juga keterampilan hidup." (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Dapat dilihat ternyata Guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan kegiatan seperti membuat jaring-jaring bangun ruang dan simulasi jual beli.

Siswa menyampaikan:

“Pernah bikin poster pecahan dari kertas bekas.”

“Lebih suka belajar proyek karena bisa bikin sendiri dan seru.” (Wawancara dengan peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa, baik dalam memahami konsep, berpikir kritis, berkolaborasi, maupun bertanggung jawab dalam proses belajar. Proyek yang dirancang secara kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif menjadi kunci keberhasilan strategi ini dalam Kurikulum Merdeka.

- 5) Meningkatkan diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika.

Guru kelas 4A, Vista Herdian, menyampaikan bahwa Diskusi kelompok efektif jika menggunakan metode interaktif dan media yang tepat agar semua siswa terlibat:

“untuk meningkatkan diskusi kelompok itu pertama kita harus pemilihan metode yang tepat, yang interaktif, yang tidak hanya satu dua orang saja yang bekerja, tapi semuanya ikut bekerja yang kemudian kita menggunakan media juga yang tepat.” (Wawancara dengan ibu Vista Herdian, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 10.15 WIB).

Guru kelas 4B, Ibu Yesi Susanti, menambahkan bahwa diskusi kelompok membantu siswa saling belajar:

"Saya sengaja mencampur siswa yang cepat dan lambat belajarnya dalam satu kelompok. Yang cepat bisa bantu temannya, yang belum paham jadi lebih

terbuka." (Wawancara dengan ibu Yesi Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 11.10 WIB).

Guru kelas 4C, Bapak Oka Soni, menjelaskan bahwa Diskusi kelompok lebih efektif jika anggotanya selalu berganti dan bersifat heterogen, agar siswa belajar bekerja sama dengan berbagai teman dan meningkatkan keterampilan sosial serta hasil belajar:

"meningkatkan diskusi kelompok itu yang pasti pada saat setiap pembelajaran, kita selalu memberikan sekali-sekali kita selalu membentuk kelompok dengan orang yang berbeda-beda. Jangan selalu kelompoknya yang itu-itu aja. Dan teman-temannya juga ya bergantian. Jangan monoton yang heterogen, yang homogen aja terus. Tapi kita harus heterogen cewek cowok dari suku yang berbeda sehingga ya mereka bisa bagus, bisa lancar juga mereka bisa bekerja sama seluruh kelas bukan hanya berteman dengan satu atau dua orang saja. Jadi mereka lebih bagus hasilnya seperti itu." (Wawancara dengan bapak Oka Soni, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 09.15 WIB).

Guru kelas 4D, Ibu Susanti, menyampaikan bahwa Diskusi kelompok dapat ditingkatkan dengan memberikan permasalahan yang jelas, mendorong siswa aktif berdiskusi dan bertanya, memfasilitasi presentasi, serta memberikan bimbingan dan klarifikasi dari guru untuk memperkuat pemahaman siswa:

"kalau meningkatkan diskusi kelompok itu yang tentunya kita pertama harus memberikan permasalahan dalam kelompok itu dengan jelas gitu kan. Jadi agar anak itu bisa menjelaskan apa mengerjakan tugas kelompoknya dengan baik. Kemudian mengajak siswa itu untuk aktif dalam diskusi kelompok. bagaimana membuat kelompok itu menjadi lebih menyenangkan itu biasanya kita mengajak siswa untuk tanya jawab gitu kan. Jadi jadi dari hasil kelompok itu kita suruh presentasi ke depan kemudian mereka presentasi, kemudian kita suruh bagi yang belum paham itu bertanya. Jadi adanya kolaborasi dengan teman gitu kan itu bisa

meningkatkan diskusi kelompok kita. Kemudian kita sebagai guru dari diskusi kelompok kita bisa memfasilitasi mereka kemudian memperbaiki dari apa diskusinya mungkin ada kekeliruan kita bisa memperbaiki atau meluruskan. dari situ kan kita juga mengajak siswa itu untuk mau bertanya kalau ada yang belum dipahami. Jadi kita mendorong siswa juga untuk aktif bertanya dalam kelompok masing-masing atau kelompok lainnya gitu.” (Wawancara dengan ibu Susanti, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 09.10 WIB).

Guru kelas 4E, Ibu Dwi Periang, Diskusi kelompok ditingkatkan melalui tugas yang jelas, diskusi aktif, presentasi, dan bimbingan guru:

“untuk meningkatkan diskusi kelompok di pembelajaran matematika yang dilakukan pertama kita kasih motivasi dulu. Motivasi dukungan dengan melakukan ice breaking juga supaya siswa bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.” (Wawancara dengan ibu Dwi Periang, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 10.35 WIB).

Guru kelas 4F, Ibu Mia Cornelia, menjelaskan bahwa kompetisi antar kelompok bisa menambah semangat:

“kalau diskusi biasanya Ibu selalu memberi tantangan di setiap masing-masing kelompok agar maksudnya itu mereka itu lebih antusias biasanya kalau diberi tantangan seperti itu. Jadi nanti sistemnya itu seperti kompetensi. Jadi siapa yang duluan itu kelompok yang paling kompak, kelompok yang paling ini. Biasanya kalau kita enggak pakai sistem yang seperti itu, mereka bakalan tidak tertantang untuk melaksanakan atau berdiskusi dengan teman-temannya di di dalam kelompok itu.” (Wawancara dengan ibu Mia Cornelia, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 12.05 WIB).

Kepala sekolah menegaskan bahwa diskusi kelompok harus dikelola dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai:

“kalau diskusi kelompok ini alhamdulillah kita kan sekarang dengan ada kombel ya untuk di Kota Bengkulu yang kombelnya aktif itu insyaallah sudah

karena mereka bukan saja masalah pembelajaran proyek di matematika tapi ada semua semuanya ada di situ di komunitas belajar di sekolah kita misalnya kita memang sudah bentuk kombel lalu kombel menyusun jadwal tatap apa diskusi kelompok kelas kelas 1 hari Senin jam seberapa, hari Selasa kelas 2 jam berapa sehingga mereka taat dengan jadwal itu selesai ngajar ya mereka diskusi di ruang guru. Jadi itu makanya perlu sekali saya sepakat saya suka dengan salah satu ide dari Pak Nadim misalnya dengan membentuk komunitas belajar itu karena itu agak sedikit lebih efektif lah ya memudahkan guru akses bersama ke PMM, terus ngambil materi misalnya pembelajaran proyek gitu. Nah, mesti ini terus dijalankan dengan konsisten. Kita tidak boleh berhenti. Jangan hari ini anak belajar senang tapi besok kita marah-marah. Kita harus terus menerus makin menyenangkan. Maka saya juga sebagai kepala sekolah sedang menyusun SOP. Saya percaya, saya yakin untuk di kota ini baru saya standar operasional sekolah karena termotivasi lewat YouTube juga kok. Kayaknya iya ya saya bagusya memang dibuat SOP sehingga semua orang bekerja dengan SOP ini. Keluar dari sini berarti dia tidak standar kerjanya. itu yang perlu dipanggil, itu yang perlu dibenahi, gitu loh. Kan itu kalau ada standar operasional prosedur ya kayak gitu kan. Orang yang kejadian di luar itu berarti dia melanggar SOP harus dibenahi supaya dia kembali ke SOP. Ini semua harusnya standar. Jadi kita tidak boleh berhenti membangun bangsa ini“(Wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 6 Mei 2025, pukul 10.05 WIB).

Wakil kurikulum menyampaikan Diskusi kelompok sudah diterapkan sejak kelas 2 hingga kelas 6 dengan pembentukan kelompok heterogen dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Pendekatan ini membantu siswa berani mengemukakan pendapat, mengasah minat dan bakat, serta membiasakan mereka berkomunikasi aktif sesuai tahap perkembangan usia mereka:

“Diskusi kelompok ini sudah mulai dari kelas 5 pelajaran kelas 4 sudah mulai di dilakukan. kemarin aja saya pada saat kebetulan saya ada observasi di kelas 2 itu anak-anak sudah mulai diajari dan diskusi



kelompok. Nah, kemarin kelas 6 kami juga pernah diskusi kelompok. Kalau yang pembelajaran matematika yang pasti tekniknya kalau teknisnya untuk diskusi kelompok itu pertama kelompoknya kita buat heterogen. Kita buat heterogen baik itu apa laki-laki, perempuannya dan lain-lain. Jadi jangan jangan yang homogen, jangan yang sama. Jadi harus heterogen, ada jangan jangan sampai siswa dia aku nak sama ini aja lah aku jangan kan. Jadi kita kita buat secara heterogen. Tujuannya apa? Biar satu anak-anak bisa bersosiasi dengan yang kedua kasih tanggung jawab di dalam kelompok itu kita kasih oh kita kasih tanggung jawab pada siswa ini sebagai ketua, ini sekretaris ini anggota tugasnya tanggung jawab dari ketuanya nanti ini tugas ini ini terus anggota tuh ini tugasnya jadi seperti itu kasih tanggung jawab penuh di yang terakhir itu minat dan bakat siswa itu kita untuk dalam kelompok itu minat bakatnya, kita upgrade lah kita kita minta dia mengeluarkan semua minat dan bakatnya dan kelompok jadi jangan sampai dia takut untuk bicara karena kelas 6 saya pernah ngomong kelas 6 diskusi ini nak sampai kamu kuliah nanti apalagi sampai kuliah SMP SMA aja sudah mulai diskusi kan apalagi sampai kuliah jadi jangan sampai takut untuk mengeluarkan pendapat, jangan sampai takut untuk berbicara, jangan sampai takut untuk oh takut aku nanti aku ngomong salah. Makanya dari awal sudah diajari bahwa diajari untuk bagaimana cara menyampaikan pendapat tadi. Kami sudah berapa kali alhamdulillah menerapkan diskusi kelompok alhamdulillah ya walaupun masih dalam tanda kutip masih ada yang siswa yang malu-malu wajar kan masih karena dia masih SD. paling tidak mereka sudah berani mengeluarkan pendapatnya, mengeluarkan isi pikirannya, sudah berani memberikan argumen dan sudah ada kemarin sudah ada yang sempat bertanya dia menanyakan mungkin ada yang kurang paham dan lain-lain. Mungkin seperti itu kalau masalah diskusi kelompok di kelas. untuk tingkat SD saya rasa diskusinya sudah ya sudah sudah ditarap yang sudah baik kan karena sesuai dengan fase mereka ya seperti itu” (Wawancara dengan Wakil kurikulum, Selasa, 7 Mei 2025, pukul 13.05 WIB).

Diskusi kelompok digunakan untuk memperkuat pemahaman dan kerja sama antar siswa. Guru membagi

peran dalam kelompok dan menggunakan pertanyaan pemantik.

Siswa berkomentar:

“Aku suka kerja kelompok, bisa belajar dari teman.”

“Kalau diskusi kelompok, jadi bisa tanya ke teman kalau belum paham.” (Wawancara dengan peserta didik kelas 4, Rabu, 8 Mei 2025, pukul 12.50 WIB).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Diskusi kelompok di kelas 4 sangat efektif apabila menggunakan metode interaktif, media yang tepat, dan pembentukan kelompok heterogen dengan anggota yang berganti-ganti. Pendekatan ini membantu siswa saling belajar, berani mengemukakan pendapat, serta mengembangkan keterampilan sosial dan akademik. Guru memberikan tugas dan tanggung jawab jelas dalam kelompok, mendorong siswa aktif bertanya dan berdiskusi, serta memfasilitasi presentasi hasil diskusi. Penerapan komunitas belajar dan standar operasional prosedur (SOP) dari sekolah juga mendukung konsistensi dan keberhasilan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dimulai sejak kelas rendah dan terus dikembangkan sesuai tahap perkembangan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan kerja sama antar siswa. Siswa merasakan manfaatnya karena dapat belajar dari teman dan lebih mudah bertanya saat ada kesulitan.

c. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Kelas IV di SDN 77 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa di SDN 77 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan pembelajaran matematika pada Kurikulum

Merdeka telah tercermin dalam empat aspek utama. Pertama, guru memiliki kemampuan dalam mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik, observasi, serta komunikasi dengan orang tua, sehingga mampu menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Kedua, guru merancang RPP atau modul ajar secara sistematis dan fleksibel dengan menyesuaikan capaian pembelajaran, karakter siswa, serta fase perkembangan belajar, menggunakan metode dan media yang bervariasi agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menciptakan suasana yang interaktif dan menarik melalui komunikasi dua arah, diskusi, permainan edukatif, serta penggunaan media konkret dan teknologi, yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Keempat, guru melaksanakan evaluasi secara komprehensif dengan memadukan asesmen formatif dan sumatif, ulangan harian, portofolio, serta refleksi, guna menilai pemahaman siswa secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa guru di SDN 77 Kota Bengkulu telah menerapkan kompetensi pedagogik yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berpusat pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

3. Temuan penelitian

a. Kompetensi pedagogik guru

1.) Kemampuan Mengenali Karakteristik dan Kebutuhan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa, ditemukan pola konsisten bahwa pengenalan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran

matematika Kurikulum Merdeka. Guru-guru menggunakan berbagai strategi seperti asesmen diagnostik, observasi langsung, dan komunikasi dengan orang tua untuk memahami keberagaman gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), kemampuan kognitif, dan latar belakang sosial siswa.

Tema utama yang muncul adalah pentingnya pemahaman individual siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat. Guru menganggap bahwa pemahaman karakteristik siswa mempengaruhi pemilihan metode dan pendekatan yang tepat, serta menjadi landasan dalam menyusun rencana pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa pengenalan siswa harus menyeluruh, termasuk kondisi keluarga dan lingkungan sosial, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran. motif yang muncul adalah keinginan guru untuk menciptakan pembelajaran yang responsif dan personal sehingga setiap siswa mendapatkan perhatian sesuai kebutuhannya.

2.) Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Temuan menunjukkan bahwa perancangan RPP di SD Negeri 77 dilakukan secara sistematis dan fleksibel dengan berorientasi pada karakteristik siswa. Guru memulai dengan analisis capaian pembelajaran, dilanjutkan dengan asesmen diagnostik untuk memetakan gaya belajar dan kebutuhan siswa, kemudian menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran.

Kategori penyusunan RPP meliputi: (1) Analisis karakteristik dan gaya belajar siswa, (2) Penyesuaian tujuan pembelajaran sesuai capaian dan kebutuhan siswa, (3) Integrasi metode variatif seperti pembelajaran berbasis permainan dan penggunaan media teknologi, (4) Penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan fase belajar siswa (awal, tengah, akhir).

Kepala sekolah dan wakil kurikulum sekolah menekankan pentingnya RPP yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di kelas. Motif yang ditemukan adalah upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, dengan memadukan teori dan praktik di lapangan.

3.) Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang Interaktif dan Menarik

Pembelajaran matematika yang interaktif dan menarik menjadi fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru-guru mengembangkan komunikasi dua arah dengan siswa, melibatkan seluruh siswa secara aktif, serta menggunakan media konkret dan teknologi sebagai penunjang.

Tema yang muncul: (1) Pembelajaran dua arah yang komunikatif, (2) Penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, (3) Suasana kelas yang nyaman, ceria, dan kondusif untuk belajar, (4) Peran guru sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai materi.

Kepala sekolah dan wakil kurikulum menegaskan bahwa pembelajaran interaktif bukan sekadar slogan, melainkan praktik nyata yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan berpikir kritis. Motif yang mendasari adalah keinginan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efektif, yang mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

4.) Pelaksanaan Evaluasi yang Komprehensif

Temuan menunjukkan bahwa evaluasi di SD Negeri 77 dilaksanakan secara komprehensif meliputi asesmen formatif dan sumatif, ulangan harian, ujian akhir, portofolio,

refleksi, serta evaluasi diri. Evaluasi dilakukan secara berkala, harian hingga bulanan, untuk memantau capaian dan perkembangan siswa.

Kategori evaluasi yang muncul: (1)Evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor, (2)Evaluasi sebagai alat ukur sekaligus instrumen perbaikan pembelajaran, (3)Evaluasi yang valid dan menyeluruh dengan instrumen tepat.

Kepala sekolah menekankan pentingnya evaluasi yang mencerminkan capaian pembelajaran secara utuh dan valid. Wali kurikulum menambahkan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi bagian materi yang sulit dan memperbaiki metode pembelajaran ke depan. Motif utama adalah memastikan efektivitas pembelajaran dengan dasar pengukuran yang akurat dan menyeluruh, guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 77 Kota Bengkulu dalam pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka mencakup kemampuan mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa, perancangan RPP yang fleksibel dan kontekstual, pelaksanaan pembelajaran interaktif dan menarik, serta evaluasi yang komprehensif. Pola dan tema yang muncul menunjukkan guru aktif mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dengan strategi pembelajaran yang responsif dan inovatif demi tercapainya pembelajaran bermakna yang berpusat pada siswa

b. Pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka

1) Pendekatan Mendidik dan Menyenangkan dalam Pembelajaran Matematika

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika yang mendidik dan menyenangkan

menjadi pola dominan dalam praktik guru di SD Negeri 77 Kota Bengkulu. Tema yang muncul adalah pentingnya pemahaman karakteristik siswa sebagai dasar pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dan variasi metode agar suasana belajar tetap menarik. Guru menggunakan asesmen diagnostik untuk mengenali gaya belajar dan kebutuhan siswa secara individual. Kepala sekolah dan wakil kurikulum menekankan pentingnya suasana kelas yang nyaman dan metode yang bervariasi, serta sikap guru yang ceria dan tulus dalam mengajar agar siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berpusat pada siswa.

2) Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Temuan dari wawancara mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa menjadi fokus utama guru dan pengelola sekolah. Motif yang muncul adalah penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk menarik minat belajar. Strategi yang dipakai antara lain penggunaan game edukatif, diskusi kelompok, kegiatan kompetitif yang sehat, serta pemberian reward sederhana. Kepala sekolah dan wakil kurikulum juga menyoroti pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa sebagai sumber motivasi, serta perlunya kepekaan guru terhadap latar belakang siswa. Hal ini mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menghargai keberagaman dan kebutuhan individual peserta didik.

3) Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi aspek penting dalam pembelajaran matematika. Pola

keterlibatan terlihat melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa berpartisipasi langsung, seperti diskusi kelompok, penggunaan media konkret, pembelajaran kontekstual di luar kelas, dan pendampingan individual. Guru-guru menegaskan pentingnya asesmen awal untuk mengelompokkan siswa sehingga dapat saling membantu. Kepala sekolah dan wakil kurikulum memberikan penekanan pada peran guru sebagai fasilitator yang aktif dan kreatif dalam menciptakan variasi metode pembelajaran agar siswa tetap antusias dan tidak bosan. Keterlibatan aktif ini mendukung pemahaman konsep matematika yang lebih bermakna sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

4) Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam aspek kognitif dan sosial. Guru-guru menerapkan berbagai proyek kontekstual seperti pembuatan jaring-jaring bangun ruang, poster pecahan, pengukuran luas kebun, dan simulasi jual beli. Pola kerja kelompok dalam proyek mengasah keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan tanggung jawab siswa. Meskipun penerapan metode ini masih belum merata, kepala sekolah dan wakil kurikulum berupaya mendorong guru untuk lebih berani mencoba metode berbasis proyek dan mengembangkan modul bersama melalui komunitas belajar. Proyek yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa memperkuat relevansi dan kebermaknaan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

5) Strategi Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika

Hasil wawancara menunjukkan diskusi kelompok sebagai strategi penting yang digunakan untuk memperkuat

pemahaman, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Pola yang muncul meliputi pembagian peran dalam kelompok, penggunaan soal kontekstual, serta kompetisi antar kelompok untuk meningkatkan semangat belajar. Guru mengelola diskusi dengan baik agar semua siswa aktif berpartisipasi, dan komunitas belajar guru menjadi wadah untuk berbagi praktik terbaik. Kepala sekolah dan wakil kurikulum juga menegaskan perlunya pengelolaan diskusi yang sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai. Strategi diskusi kelompok ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif dan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa.

c. kompetensi pedagogik guru kelas dalam meningkatkan pembelajaran matematika kurikulum merdeka kelas 4 di SDN 77 Kota Bengkulu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru kelas dalam meningkatkan pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka di kelas 4 SDN 77 Kota Bengkulu terwujud melalui keterpaduan antara pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, perancangan pembelajaran yang adaptif, pelaksanaan yang interaktif, dan evaluasi yang komprehensif. Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya pola konsisten bahwa guru yang memahami karakter dan kebutuhan belajar siswa—baik dari aspek gaya belajar, latar belakang sosial, maupun kesiapan kognitif—mampu menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan berdiferensiasi. Kategori-kategori utama yang muncul mencakup: (1) identifikasi karakteristik siswa melalui asesmen diagnostik dan observasi, (2) perencanaan pembelajaran berbasis modul ajar yang disesuaikan dengan fase perkembangan dan kebutuhan individual siswa, (3) pelaksanaan pembelajaran yang memadukan metode aktif, media konkret, serta pendekatan menyenangkan dan kontekstual, serta (4) evaluasi

pembelajaran yang bersifat formatif dan sumatif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa (Mulyasa 2017). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, prinsip tersebut diperkuat oleh Kemendikbudristek yang menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan fleksibilitas dalam perencanaan ajar. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Kemendikbudristek 2022), seperti yang dilakukan oleh Puspitasari, yang menemukan bahwa guru masih cenderung menggunakan pendekatan seragam dan metode konvensional (Puspitasari 2021), temuan di SDN 77 Kota Bengkulu menunjukkan kemajuan signifikan. Guru tidak hanya memahami pentingnya pembelajaran berbasis karakteristik siswa, tetapi juga menerapkannya secara nyata melalui praktik kelas yang kreatif dan berpusat pada murid.

Dari temuan yang dilapangan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengembangkan praktik pedagogik bukan semata-mata berdasarkan teori formal, melainkan dari refleksi pengalaman langsung di lapangan. Guru menyesuaikan strategi dengan dinamika kelas, membangun kedekatan emosional dengan siswa, dan mengutamakan kenyamanan belajar sebagai dasar peningkatan keterlibatan dan pemahaman matematika. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pengajaran yang bersifat teacher-centered ke model pembelajaran yang learner-centered, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi pedagogik guru di SDN 77 Kota Bengkulu tidak hanya memenuhi tuntutan administratif Kurikulum Merdeka, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai pendidikan humanis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

B. Pembahasan Penelitian

a. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan profesional yang wajib dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Di SD Negeri 77 Kota Bengkulu, guru-guru menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya mengenal gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik, observasi kelas, serta komunikasi dengan orang tua. Guru juga mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, kondisi psikologis, dan kecenderungan belajar siswa. Pengakuan dari para siswa yang menyebutkan bahwa guru memberi tugas tambahan bagi yang cepat belajar dan pendampingan bagi yang lambat, merupakan bukti nyata bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, guru di sekolah ini merancang pembelajaran dimulai dari analisis capaian pembelajaran (CP), penyusunan tujuan pembelajaran, hingga pemilihan metode, media, dan asesmen yang sesuai. Sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 4D dan 4C, asesmen diagnostik menjadi tahap penting untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada perencanaan yang matang dan kontekstual. Strategi ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menuntut guru untuk fleksibel serta adaptif terhadap perbedaan individu.

Penelitian oleh Putra dan Mulyasa menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru yang baik akan tercermin dalam kemampuannya mengelola kelas secara efektif, menciptakan pembelajaran bermakna, serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Putra and Mulyasa 2018). Hasil temuan ini juga sejalan dengan Afriansyah yang menekankan bahwa asesmen diagnostik merupakan instrumen kunci untuk menciptakan pembelajaran yang tepat sasaran (Afriansyah 2020). Guru di SD Negeri 77 juga sudah memanfaatkan pendekatan holistik dengan mempertimbangkan kondisi emosional dan sosial siswa. Ini sesuai dengan pandangan dari Kusumawardhani bahwa guru perlu berperan sebagai pendamping perkembangan peserta didik, bukan hanya sebagai pengajar materi pelajaran (Kusumawardhani 2017).

Namun demikian, penerapan kompetensi pedagogik guru belum sepenuhnya bebas dari tantangan. Penelitian oleh Nasution dan Handayani menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan modul ajar yang fleksibel dan adaptif karena terbatasnya pelatihan, waktu, dan sumber daya (Nasution and Handayani 2021). Temuan ini juga mencerminkan kondisi di SD Negeri 77, di mana kepala sekolah menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap fase perkembangan siswa dalam Kurikulum Merdeka. Salah penempatan fase bisa berdampak pada efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan penguatan komunitas belajar guru menjadi strategi penting dalam mengembangkan kompetensi pedagogik secara konsisten.

Lebih lanjut, isu aktual yang juga muncul adalah keterbatasan guru dalam melakukan evaluasi menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian masih banyak

berfokus pada kognitif dan belum menyentuh aspek sikap dan keterampilan secara optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Andriani & Sukardi yang menyebut bahwa guru sering kali belum maksimal dalam merancang evaluasi autentik yang menggambarkan kompetensi siswa secara holistik (Andriani dan Sukardi 2019). Dengan demikian, penguatan pemahaman guru terhadap asesmen formatif, sumatif, serta evaluasi berbasis portofolio dan refleksi diri menjadi bagian penting dalam mendukung kompetensi pedagogik yang utuh dan bermakna.

b. Pembelajaran Matematika dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih kontekstual, interaktif, menyenangkan, dan membangun karakter. Guru-guru di SD Negeri 77 Kota Bengkulu menerapkan prinsip ini dengan menyesuaikan materi dengan kondisi nyata dan kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan mendidik diterapkan melalui diskusi kelompok, proyek matematika sederhana, dan pemberian soal cerita berbasis kehidupan nyata. Guru juga menanamkan nilai karakter seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan belajar. Sementara itu, pendekatan menyenangkan diterapkan melalui permainan edukatif, penggunaan media visual dan konkret, serta suasana kelas yang mendukung kenyamanan belajar siswa.

Guru kelas 4A, misalnya, memanfaatkan alat bantu visual dan permainan interaktif untuk mengajarkan konsep-konsep matematika seperti pecahan atau geometri. Guru lainnya menerapkan pendekatan personal kepada siswa yang kurang antusias dengan matematika melalui komunikasi individual. Kepala sekolah dan wakil kurikulum menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga aspek emosional siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih

bermakna ketika siswa merasakan relevansi materi dengan dunia nyata mereka. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit, tetapi sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan temuan Kartika dan Rohendi yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang dikemas secara menyenangkan dan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Kartika and Rohendi 2019). Penelitian oleh Fitriani dan Saputro menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam matematika tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan kemampuan kerja sama siswa (Fitriani and Saputro 2021). Guru di SD Negeri 77 juga menerapkan model ini, seperti kegiatan membuat jaring-jaring bangun ruang, simulasi jual beli, dan poster pecahan. Ini mencerminkan penerapan teori konstruktivistik dan belajar aktif yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Namun, implementasi pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan. Penelitian oleh Hidayati dan Prasetyo mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif, termasuk dalam penentuan kriteria keberhasilan dan pengelolaan waktu (Hidayati dan Prasetyo 2022). Kepala sekolah di SD Negeri 77 juga menyebutkan bahwa belum semua guru memiliki keberanian dan pengalaman dalam menjalankan model pembelajaran ini secara konsisten. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti alat bantu konkret, ruang kelas yang kurang fleksibel, dan media digital yang terbatas juga menjadi kendala yang sering dihadapi.

Isu lain yang juga relevan adalah beban administratif guru yang tinggi, yang sering kali mengurangi fokus mereka dalam merancang pembelajaran kreatif. dalam penelitiannya Lestari dan Sugiyanto menekankan bahwa meskipun guru sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, mereka masih terbebani dengan tugas administrasi yang tidak mendukung proses kreatif di kelas (Lestari and Sugiyanto 2020). Oleh karena itu, dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk manajemen beban kerja, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta pelatihan rutin sangat diperlukan agar pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka dapat dijalankan secara optimal.

Selain itu, motivasi siswa juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Guru di SD Negeri 77 menyatakan bahwa pemberian pujian, reward sederhana, serta pendekatan emosional dapat meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang merasa senang belajar ketika materi disampaikan dengan cara bermain, berdiskusi, atau menggunakan alat bantu nyata. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator, sebagaimana disarankan oleh Wahyuni dan Anwar, bahwa motivasi intrinsik siswa akan muncul apabila proses pembelajaran menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar mereka (Wahyuni dan Anwar 2018).

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran juga menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya mengajar, tetapi menciptakan ruang dialog, kolaborasi, dan eksplorasi yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahamannya secara mandiri. Strategi seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek kolaboratif telah berhasil menciptakan pembelajaran matematika yang tidak

membosankan. Penelitian oleh Yuliani & Cahyono menegaskan bahwa pendekatan seperti ini sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika dan membangun keterampilan sosial siswa (Yuliani & Cahyono 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di SD Negeri 77 telah mencerminkan semangat merdeka belajar yang sesungguhnya. Meskipun masih menghadapi beberapa kendala, guru telah menunjukkan kreativitas, dedikasi, dan kemampuan adaptasi dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, mendidik, dan menyenangkan. Dukungan manajerial, pelatihan pedagogik berkelanjutan, serta kolaborasi antarguru menjadi kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran ini di masa mendatang

c. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Kelas IV di SDN 77 Kota Bengkulu

Guru kelas IV di SDN 77 Kota Bengkulu telah menerapkan kompetensi pedagogik secara konsisten dalam proses pembelajaran matematika berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuannya dalam mengenali karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik, observasi kelas, serta komunikasi dengan orang tua. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan pun bervariasi sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik. Guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi secara konvensional, melainkan juga memperhatikan minat dan kesiapan siswa. Guru kelas seperti Ibu Susanti dan Ibu Dwi,

misalnya, menggunakan hasil asesmen awal untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran dan menyenangkan, termasuk pemilihan media, metode, dan bentuk evaluasi yang sesuai.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru di SDN 77 menerapkan pendekatan diferensiasi. Ini terlihat dari strategi pengayaan yang diberikan kepada siswa yang cepat memahami materi dan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Guru Vista dan Mia, misalnya, memberikan soal tambahan dan bimbingan individual sebagai bentuk diferensiasi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan keberpihakan pada murid.

Proses penyusunan pembelajaran dimulai dari analisis capaian pembelajaran (CP), penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP), asesmen diagnostik, dan pemilihan strategi pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan kolaboratif dan reflektif dalam menyusun modul ajar. Media pembelajaran seperti infokus, alat peraga konkret, serta permainan edukatif dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Suasana kelas yang dibangun pun mendukung keterlibatan siswa. Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, ramah, dan bebas tekanan. Pendekatan personal kepada siswa juga dilakukan, misalnya dengan mendekati siswa yang terlihat kurang bersemangat dalam pelajaran matematika. Ini membuktikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator.

Evaluasi hasil belajar dilakukan secara beragam, mulai dari evaluasi harian, asesmen formatif dan sumatif, hingga refleksi dan portofolio. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kepala sekolah juga menekankan bahwa evaluasi harus mencakup dimensi yang komprehensif agar

guru benar-benar mengetahui perkembangan belajar siswa secara utuh.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa, yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif (Mulyasa 2016). Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini diperluas dengan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran kontekstual.

Fitriyani dan Huda dalam penelitiannya menyebut bahwa guru dengan kompetensi pedagogik tinggi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika secara signifikan (Fitriyani and Huda 2019). Guru seperti ini dapat menyusun strategi pembelajaran yang adaptif berdasarkan gaya belajar siswa, dan ini terlihat nyata dalam praktik guru di SDN 77.

Hamid dan Kurniawan juga menekankan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam matematika sebagai bentuk dari penerapan pedagogik konstruktivistik (Hamid and Kurniawan 2021). Guru SDN 77 telah mempraktikkan hal ini melalui kegiatan seperti pembuatan jaringan bangun ruang dan simulasi jual beli yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Rosnawati menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru harus mampu merancang pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, dengan menyesuaikan modul ajar terhadap kondisi lokal dan karakteristik siswa (Rosnawati 2022). Hal ini telah diterapkan guru SDN 77 yang mengaitkan materi matematika dengan konteks lokal, seperti budaya setempat atau kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar.

Dewi dan Purwanto menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat meningkat signifikan jika guru secara aktif mengikuti

pelatihan dan terlibat dalam komunitas belajar (Dewi and Purwanto 2020). Di SDN 77, beberapa guru telah mengikuti pelatihan dan terlibat dalam diskusi rutin yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran matematika yang inovatif.

Namun, masih terdapat isu aktual dalam implementasi kompetensi pedagogik. Yuliana dan Siregar menyebut bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami penerapan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa (Yuliana and Siregar 2022). Ini terjadi karena kurangnya pelatihan teknis yang terfokus dan pendampingan sistematis dari pemerintah.

Selain itu, beban administratif yang tinggi menjadi kendala tersendiri. Purnamasari dan Setiawan menunjukkan bahwa guru sering kali kewalahan mengerjakan laporan-laporan, sehingga waktu untuk merancang pembelajaran yang kreatif menjadi berkurang (Purnamasari and Setiawan 2021). Hal ini dapat menghambat pengembangan inovasi dalam pembelajaran matematika.

Farida dan Latifah menyoroti ketimpangan fasilitas antar sekolah. Ketersediaan media pembelajaran seperti alat peraga matematika dan infokus masih belum merata (Farida and Latifah 2023). Di sekolah dengan sarana minim, guru kesulitan menciptakan pembelajaran yang menarik, meskipun telah memiliki pengetahuan pedagogik yang memadai.

Isu literasi digital juga menjadi perhatian. Susanto dan Liana menyatakan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang kurang menguasai teknologi pembelajaran (Susanto and Liana 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengandalkan teknologi digital untuk modul ajar dan asesmen, kondisi ini menjadi penghambat besar.

Terakhir, kolaborasi antarguru juga belum optimal. Kurangnya komunitas belajar aktif menyebabkan praktik baik tidak tersebar merata. Padahal, kolaborasi ini sangat penting untuk berbagi pengalaman dalam menerapkan strategi pedagogik yang efektif, terutama dalam pembelajaran matematika yang menuntut kreativitas dan inovasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan profesional yang wajib dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik.

1. Guru di SDN 77 Kota Bengkulu menunjukkan kompetensi pedagogik dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan gaya belajar, kondisi siswa, dan hasil asesmen. Mereka menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seperti memberi tugas tambahan bagi siswa cepat belajar dan pendampingan bagi yang lambat, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih kontekstual, interaktif, menyenangkan, dan membangun karakter.
2. Pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka di SDN 77 Kota Bengkulu diterapkan secara kontekstual dan menyenangkan. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menggunakan diskusi, proyek, dan soal cerita. Nilai karakter seperti kerja sama dan tanggung jawab ditanamkan, didukung suasana kelas yang nyaman dan media pembelajaran yang menarik.
3. Guru kelas IV di SDN 77 Kota Bengkulu telah menerapkan kompetensi pedagogik dengan mengenali karakteristik siswa melalui asesmen, observasi, dan komunikasi dengan orang tua. Mereka menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Guru seperti Ibu Susanti dan Ibu Dwi menggunakan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan dan tepat sasaran. Pendekatan diferensiasi juga diterapkan, seperti pemberian soal tambahan bagi siswa cepat paham dan bimbingan bagi yang membutuhkan, sebagaimana dilakukan oleh Bu Vista dan Bu Mia. Hal ini mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpihak pada murid.

B. Saran

1. Untuk Guru: Diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan, refleksi diri, dan komunitas belajar. Guru juga perlu terus mengembangkan variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengikuti perkembangan teknologi pendidikan.
2. Untuk Sekolah: Perlu memberikan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam bentuk supervisi akademik, penyediaan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran kontekstual, serta penguatan budaya kolaboratif antar guru.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta memperluas subjek dan lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kompetensi pedagogik guru dalam Kurikulum Merdeka.
4. Untuk Dinas Pendidikan: Perlu memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan kompetensi pedagogik, agar transformasi pendidikan berjalan lebih optimal di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2023. *“Kompetensi Pedagogik.” Uptd SMP 2 Medang Deras Kabupaten Batu Bara.*
- Afriansyah, A. (2020). *Peran asesmen diagnostik dalam pembelajaran berbasis kebutuhan siswa di era Kurikulum Merdeka.* *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 145–153.
- Andriani, D., & Sukardi, R. (2019). *Tantangan guru dalam penerapan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.* *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 66–74.
- Akbar, Aulia. 2021. *“Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.” JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2(1):23. doi: 10.32832/jpg.v2i1.4099.
- Amiirroh, Etha Fauziyyatul, Sri Utaminingsih, and Mochamad Widjanarko. 2023. *“Pengembangan Model Course Review Horay Berbantu Media Pasutar (Papan Surat Bangun Datar) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas III SD.” COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6(1):155–68. doi: 10.22460/collase.v1i1.12716.
- Andiani, Dini, and Siti Dwi Rahayu Septiani. 2021. *“Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Salah Satu Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung.”* *Jurnal Riset Matematika Dan Sains Terapan* 1(1):26–31.
- Anwar, Bakri. 2019. *“Kompetensi Pedagogik Sebagai Agen Pembelajaran.”* *Shaut Al Arabiyyah* 6(2):114. doi: 10.24252/saa.v6i2.7129.
- Atiaturrahmaniah, Doni Septa Marsa Ibrahim, and Musabihatul Kudsiah. 2017. *Pengembangan Pendidikan Matematika SD.*
- Balqis, Putri, Nasir Usman, and Sakdiah Ibrahim. 2014. *“Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Smpn 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.”* *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 14(1):25.
- Baskara, Agus, and Nani Sutarni. 2024. *“Kompetensi Pedagogik Guru Sma Di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review.”* *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(3):3481–96.
- Bukit, Servista, and Ekayanti Tarigan. 2022. *“Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar.”* *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13(2):110–20. doi: 10.36417/widyagenitri.v13i2.490.

Crowther, C. H. 1999. *Seeing and Learning*. Vol. 162.

Dasopang, Muhammad Darwis. "Belajar dan pembelajaran. .. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3. .. (2017): 333-352. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(2):333–52. doi: 10.24952/fitrah.v3i2.945.

Datuela, Idam, Fitri Hadi Yulia Akib, Abdulrahim Maruwae, Irina Popoi, and Meyko Panigoro. 2023. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(6):9172–82.

Dayanti, Vidi. 2018. "Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Betungan." *IAIN Bengkulu* 66:37–39.

Dewi, R., & Purwanto, E. (2020). *Hubungan partisipasi komunitas belajar guru dengan peningkatan kompetensi pedagogik*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 211–219.

Farida, S., & Latifah, N. (2023). *Ketimpangan sarana prasarana pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Merdeka*, 8(1), 27–34.

Fitriyani, N., & Huda, M. (2019). *Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap efektivitas pembelajaran matematika di sekolah dasar*. *Jurnal Pedagogi Dasar*, 7(2), 102–110.

Fikrian, Ilhamsyah. 2023. "Pedagogik Adalah: Kompetensi, Tujuan, Aspek, Manfaat, Dan Fungsinya." *Detik Bali*.

Fitriani, D., & Sutrisno, H. 2022. *Penilaian autentik dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenada Media.

Gil, Jose S., and John W. Luton. 2009. "Iberian Explorations in Eastern North America during the 1500s: A Lost Chapter in U.S. History." *International Journal of Interdisciplinary Social Sciences* 4(9):51–57. doi: 10.18848/1833-1882/cgp/v04i09/51542.

H. Sayoga, S.Pd, M. .. 2023. "Timplementasi Mandiri Berbagii." SMA Negeri 1 Tambun Selatan.

Hadi, S. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]." *Ilmu Pendidikan* 22(1):21–22.

- Hamid, R., & Kurniawan, B. (2021). *Project-based learning dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 12(1), 55–63.
- Haryadi, Herjan. 2023. “*Problematika Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Literasi*.” *Media Pendidikan Matematika* 11(1):94. doi: 10.33394/mpm.v11i1.7860.
- Herlina. 2020. *Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, L., & Prasetyo, Y. (2022). *Kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek di Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 99–109.
- Hutabarat, Sriwani, and Dorlan Naibaho. 2025. “*Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik*.” 4(1):1080–91.
- Indahwati, E., Prasetyo, A., & Sari, M. 2023. *Peningkatan kompetensi pedagogik guru dan dampaknya terhadap literasi dan numerasi siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–57.
- Indriani, Dewi, Ujang Jamaludin, and Febrian Alwan Bahrudin. 2024. “*Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.” 13:84–94.
- Jamal, Fakhrol, Cut Monira, and Anizar Ahmad. 2018. “*Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*.” *Jurnal Peluang* 5(1):2579–4647.
- Jiwandanu, Teguh. 2023. . . . *Perbedaan Mandiri Belajar*.”
- Juniardi, Wilman. 2022. “*No Title Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru Dan Aspek Pentingnya*.” *Quipper*.
- Kartika, D., & Rohendi, D. (2019). *Efektivitas pembelajaran matematika kontekstual berbasis budaya lokal terhadap hasil belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 13–21.
- Kemdikbud. 2024. “*NKurikulum Merdeka Title*.” *Kemdikbud*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Khairiah, Khairiah, Zulfi Mubaraq, Asmendri Asmendri, Suswati Hendriani, Dahniar Th Musa, and Adison Adrianus Sihombing. 2022. "Delegitimization of Leadership in Overcoming Difficulties in Online Learning during the COVID-19 Pandemic." *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 14(3):726–39. doi: 10.18844/wjet.v14i3.7209.
- Khofifah, Siti Nur, and Maria Ulfah. 2023. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Studi Survey Di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9(3):1928–41. doi: 10.58258/jime.v9i3.5763.
- Kusumawardhani, D. (2017). *Peningkatan kompetensi pedagogik melalui penguatan pemahaman karakteristik peserta didik*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 50(2), 85–92.
- Lestari, M., & Sugiyanto. (2020). *Beban administratif guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2), 134–142.
- Listiani, Welas, Choirul Kurniawan, and Modul Ajar. 2024. "Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Menyusun Modul Ajar." 7(2023):17816–19.
- Malikah, Siti, Winarti Winarti, Fitri Ayuningsih, Muh Rifki Nugroho, Sumardi Sumardi, and Budi Murtiyasa. 2022. "Manajemen Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4):5912–18. doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3549.
- Mamlakah, Ti. 2023. "Guru Profesional: Menggali Kompetensi Dan Mengasah Karakteristik." *Adiba: Journal of Education* 3(4):447–53.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12(3):145–51. doi: 10.52022/jikm.v12i3.102.
- Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution, A., & Handayani, E. (2021). *Analisis kebutuhan pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 88–95.
- Nendi Alfiyatul M. n.d. “*Dapat Ditingkatkan Dengan Menerapkan Model*.” 54–62.
- Nurchayono, N. A., and J. D. Putra. 2022. “*Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*.” *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6(3):377–84.
- Ofita, Cherly, and S. Sururi. 2023. “*Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha*.” *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 5(2):101–10. doi: 10.17509/jtkp.v5i2.64847.
- Pane. 2023. “*Model-Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Pada Kurikulum Merdeka Ramayenni Pane Matematika , Tetapi Juga Pengembangan Pemahaman Konseptual , Pemecahan Masalah , Pembelajaran Matematika Yang Lebih Luas . Pendidik , Pengambil Kebijakan , Dan Stakeholde*.” *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Pada Kurikulum Merdeka* 1(6).
- Pratiwi, Y., & Hidayat, R. 2020. *Pendekatan pembelajaran dialogis dan partisipatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 113–125.
- Puspitasari, A. (2021). *Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 34–45.
- Purnamasari, A., & Setiawan, H. (2021). *Beban kerja guru dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 172–180.
- Putra, M., & Mulyasa, E. (2018). *Kompetensi pedagogik dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran*. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 5(2), 121–128.
- Purwasih, Tati. 2022. “*Kompetensi Pedagogik Guru Dalam*.” *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* 15(2):162.
- Rahmadani, Deli. 2020. “*Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*.” 3.
- Ristanti, D. 2021. *Strategi pembelajaran adaptif dan inklusif berbasis karakteristik peserta didik*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 203–214.

- Rosnawati, H. (2022). *Pembelajaran matematika kontekstual berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 10(1), 41–51.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. 2021. “*Merancang Penelitian Kualitatif Dasar*.” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2(1)(Deskriptif dan Studi Kasus. Al-Ubudiyah):48–60.
- Sadieda, Lisanul Uswah, Bambang Wahyudi, Rere Dwi Kirana, Syarifah Kamaliyyah, and Virda Arsyavina. 2022. “*Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka*.” *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)* 7(1):55–72. doi: 10.15642/jrpm.2022.7.1.55-72.
- Saragih, E. R., H. Y. Purba, and H. Turnip. 2023. “*Kompetensi Pedagogik Guru Pak Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa*.” *Journal of Cross Knowledge* 1(2):183–90.
- Sofiana, E., and R. P. Juwita. 2024. “*Gambaran Kompetensi Guru Dalam Memahami Kurikulum Merdeka*.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 7(2). doi: 10.31004/aulad.v7i2.736.
- Sohilait, Emy. 2021. “*Pembelajaran Matematika Realistik*.” *OSF Preprints* 1–10.
- Solehah, Hasriatus, and Deni Setiawan. 2023. “*Kurikulum Merdeka Dan Penilaian Pembelajaran Matematika Dalam Membangun Generasi Matematika Yang Kompeten (Studi Literatur)*.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):23929–40.
- Sukamadinata, N., and S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Susanto, R., & Liana, A. (2021). *Literasi digital guru SD dalam mendukung Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26.
- Suryana, Asep. 2007. “*Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif*.” *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* 5–10.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. “*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1):53–61. doi: 10.61104/jq.v1i1.60.
- Syahrani, Muhammad. 2020. “*Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif*.” *Primary Education Journal (Pej)* 4(2):19–23. doi: 10.30631/pej.v4i2.72.

- Talitha, Dea, Sugianto, and Mochammad Alipatan. 2021. "Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMA." *Jurnal Kompetensi Universitas Balikpapan* 14(1):12–18.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1. n.d. "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf." Produk Hukum.
- Wahyuni, Rina, and Teti Berliani. 2018. "Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 27(2):108–15. doi: 10.17977/um009v27i22018p108.
- Wahyuni, D., & Anwar, S. (2018). *Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 223–229.
- Wulandari, Ratna Sari, and Wiwin Hendriani. 2021. "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi Di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review)." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7(1):143. doi: 10.33394/jk.v7i1.3152.
- Yuliana, S., & Siregar, L. (2022). *Tantangan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi di Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 89–97.
- Yuliani, S., & Cahyono, R. (2019). *Efektivitas pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 209–218.
- Yuliana, S. 2021. *Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 9(2), 85–94.
- Zulfirman, Rony. 2022. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3(2):147–53. doi: 10.30596/jppp.v3i2.11758.
- Zulkifli, A., & Nurhasanah, I. 2021. *Model reflektif dalam pengembangan profesional guru: Sebuah kajian empiris*. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 27–36.

L

A

M

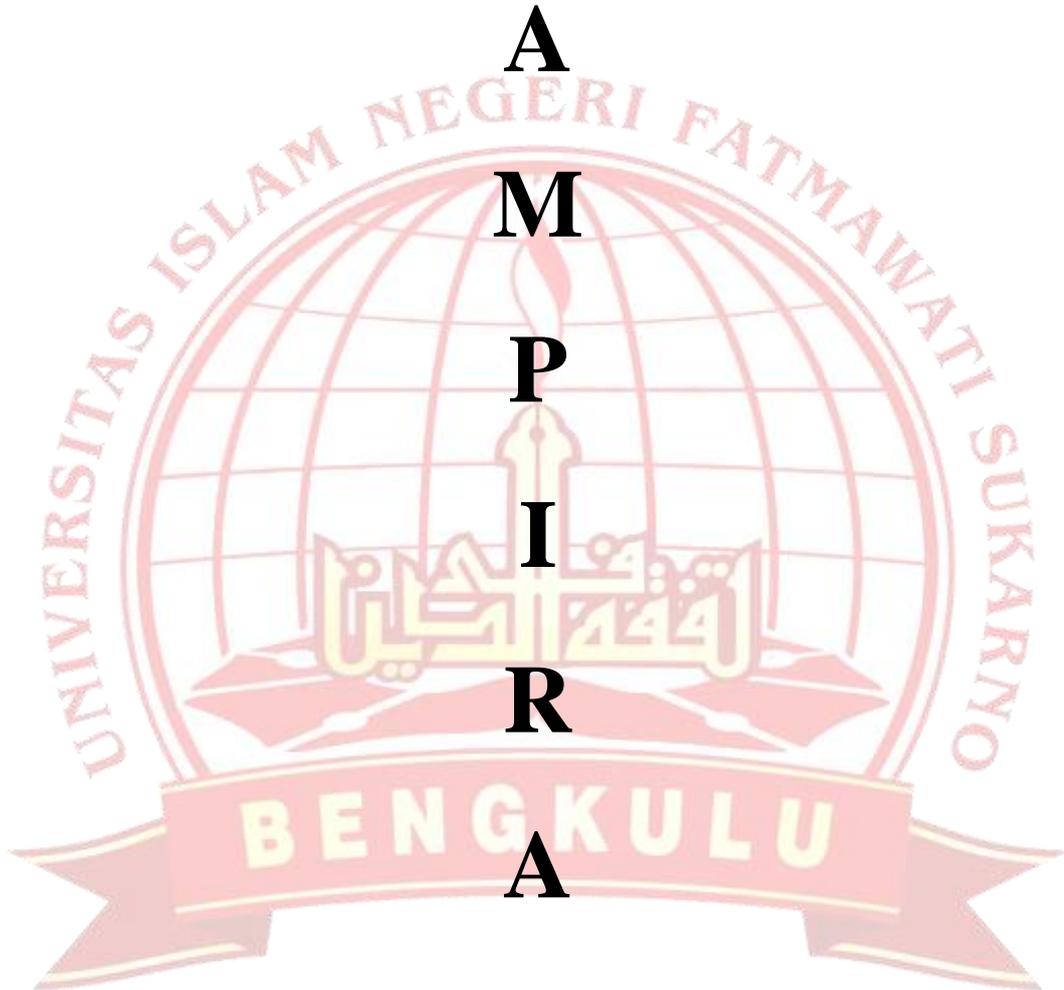
P

I

R

A

N



Pedoman Observasi Penelitian

Pedoman Observasi Penelitian

No	Aspek	Indikator	Metode pengamatan
1	Keadaan Lingkungan	a. Lokasi Sekolah b. Kebersihan Sekolah c. Tingkat Kenyamanan Sekolah d. Tata Terib Sekolah e. Keamanan Sekolah	Observasi langsung di area sekolah
2	Keadaan Peserta Didik	a. Aktivitas Peserta didik b. Kemampuan peserta didik c. Pemahaman Peserta Didik d. Kemampuan peserta didik e. Sikap peserta didik	Observasi langsung di kelas
3	Kegiatan Pembelajaran	a. Kondisi kelas b. Sikap peserta didik dan guru saat Pembelajaran c. Persiapan Guru dalam Mengajar dikelas	Observasi langsung selama proses pembelajaran dikelas

. Kisi-Kisi Wawancara Penelitian

Kisi-Kisi Wawancara Penelitian

A. Tujuan Instrumen

Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Di Sdn 77 Kota Bengkulu

B. Komponen kisi-kisi

Aspek yang dituju	Indikator	Sumber instrument
kompetensi pedagogik guru	kemampuan mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa	Guru wali kelas 4, kepala sekolah, wakil kurikulum dan siswa kelas 4 SDN 77 Kota Bengkulu
	merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
	melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif dan menarik	
	melakukan evaluasi yang komprehensif.	
Pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka	pembelajaran matematika dengan pendekatan mendidik, menyenangkan	
	meningkatkan motivasi siswa	
	meningkatkan keterlibatan siswa membantu siswa memahami pembelajaran	

	matematika	
	meningkatkan keterampilan siswa dalam matematika berbasis proyek	
	meningkatkan diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika.	



Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

- Pedoman Untuk guru, kepala sekolah dan wakil kurikulum

A. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya memahami karakteristik siswa dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana Bapak/Ibu bisa mengenali karakteristik siswa dalam belajar matematika kurikulum merdeka?
3. Bagaimana Bapak/Ibu bisa mengenali kebutuhan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa saja kebutuhan siswa yang perlu dikenali agar pembelajaran matematika lebih efektif?
5. Bagaimana Bapak/Ibu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) dalam kurikulum merdeka?
6. Bagaimana Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran matematika yang interaktif dalam kurikulum merdeka?
7. Bagaimana Bapak/Ibu membuat proses pembelajaran matematika yang menarik dalam kurikulum merdeka?
8. Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan evaluasi setelah proses pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka?

B. Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka

1. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pembelajaran matematika dengan pendekatan mendidik dalam kurikulum merdeka?
2. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pembelajaran matematika dengan pendekatan menyenangkan dalam kurikulum merdeka?
3. Bagaimana Bapak/Ibu meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika kurikulum merdeka?
4. Bagaimana Bapak/Ibu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika kurikulum merdeka?
5. Bagaimana Bapak/Ibu dalam membantu siswa memahami pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka?

6. Bagaimana Bapak/Ibu agar meningkatkan keterampilan siswa dalam matematika berbasis proyek (seperti dalam materi pecahan) dalam kurikulum merdeka?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam matematika? Bisa diceritakan pengalaman tersebut?
8. Bagaimana Bapak/Ibu meningkatkan diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika kurikulum merdeka?

- Pedoman Untuk Siswa

A. kompetensi pedagogik guru

1. Kalau kamu tidak paham matematika, apa yang biasanya dilakukan guru?
2. Guru kamu tahu nggak cara yang paling kamu suka untuk belajar matematika?
3. Pelajaran matematika yang diajarkan guru, menurut kamu, mudah dimengerti atau susah?
4. Apa guru pernah mengubah cara mengajar supaya kamu lebih paham matematika?
5. Apa yang membuat pelajaran matematika jadi seru menurut kamu?
6. Guru pernah menggunakan alat bantu atau gambar saat menjelaskan matematika? Bisa ceritakan contohnya?
7. Biasanya setelah belajar matematika, kamu diuji atau dinilai dengan cara apa?

B. Pembelajaran matematika Kurikulum Merdeka

1. Menurut kamu, pelajaran matematika di kelas itu menyenangkan atau membosankan? Kenapa?
2. Apa yang biasanya dilakukan guru supaya belajar matematika jadi lebih seru?
3. Kamu pernah belajar matematika sambil bermain atau bercerita? Bisa ceritakan?
4. Kamu semangat nggak kalau mau belajar matematika? Kenapa?
5. Apa yang membuat kamu jadi lebih semangat belajar matematika?

6. Guru kamu sering ajak kamu ikut aktif nggak saat belajar matematika?
7. Kamu lebih suka duduk diam atau ikut berpartisipasi saat pelajaran matematika? Kenapa?
8. Kamu pernah mengerjakan tugas matematika dalam bentuk proyek? Bisa ceritakan?
9. Lebih suka belajar matematika dengan proyek atau hanya dari buku? Kenapa?
10. Kamu sering kerja kelompok nggak waktu pelajaran matematika?
11. Kalau kerja kelompok, kamu senang atau tidak? Apa yang kamu pelajari dari teman?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon: (0736) 51276-51171-53879 Faksimili: (0736) 51171-51172
website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 425 /Un.23/F.II/PP.009/12/2024

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen :

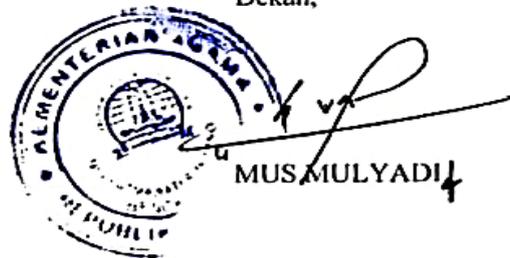
1. Nama : *Dr.Hj. Khairiah,M.Pd*
NIP : 196805191997032004
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : *Betti Dian Wahyuni. M. Pd.Mat*
NIP : 198103302023212015
Tugas : *Pembimbing II*

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tertera dibawah ini :

- Nama Mahasiswa : *Ok Lusiana Sasmita*
N I M : 2111240048
Judul Skripsi : *Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Di Kelas 4 sdn 77 Kota Bengkulu*
Program Studi : *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada Tanggal : 9 Desember 2024
Dekan,


MUS MULYADI

Tembusan :

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 1502 /Un.23/F.II/TL.00/5/2025
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

5 Mei 2025

Kepada Yth,
Kepala SDN 77 Kota Bengkulu
Di-
Kota Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "***Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Di SDN 77 Kota Bengkulu***"

Nama : **Ok Lusiana Sasmita**
NIM : 2111240048
Prodi : PGMI
Tempat Penelitian : SDN 77 Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 6 Mei s/d 6 Juni 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan I


Edi Asyiah



**PEMERINTAH KOTA BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN
AKREDITASI B
SD NEGERI 77 KOTA BENGKULU**

email : sdnpadangserai@yahoo.com

Jl. Semangka Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota
Bengkulu

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO : 420/...../SDN 77/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 77 Kota Bengkulu

Nama : Ok-Lusiana Sasmita
Tempat Tgl Lahir : Bengkulu, 17 September 2002
NIM : 2111240048
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Mahasiswa diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 77 Kota Bengkulu dari tanggal 06 Mei 2025 sampai 06 Juni 2025 guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "**Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Di SDN 77 Kota Bengkulu**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 11 Juni 2025

Kepala SDN 77 Kota Bengkulu



NIP. 196704021999101001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa : Ok-Lusiana Sasmita
NIM : 2111240048
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PGMI

Pembimbing II : Betti Dian Wahyuni, M.Pd. Mat
Judul Skripsi : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4 Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Di Sdn 77 Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	28-5-25	26 1/2 AU	temanya ya? searah g rusa mencari	f
2.	2-6-25	26 1/2 & 1/2	- pembah. seni seni.	df
3.	5-6-25	26 1/2 & 1/2	pembah. seni seni.	f-1
4.	10-6-25	26 1/2 & 1/2	- pembah. seni seni. - anggap. lang. 2	y.

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryani, M. Ag.
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 16-6-25
Pembimbing II

Betti Dian Wahyuni, M. Pd. Mat
NIP. 198103302023212015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa : Ok-Lusiana
Sasmita
NIM : 2111240048
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PGMI

Pembimbing II : Betti Dian Wahyuni, M.Pd. Mat
Judul Skripsi : Kompetensi Pedagogik Guru
Kelas 4 Dalam Meningkatkan
Pembelajaran Matematika
Kurikulum Merdeka Di Sdn 77
Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
5.	13-6-25	84 14 Δv	- penerapan	
6.	16-6-25	8.	gop merupakan - kegiatan	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 16-6-25
Pembimbing II

Betti Dian Wahyuni, M. Pd. Mat
NIP. 198103302023212015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa : Ok-Lusiana Sasmita Pembimbing I : Dr. Hj. Khairiah, M.Pd
NIM : 2111240048 Judul Skripsi : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas 4
Jurusan : Tarbiyah Dalam Meningkatkan Pembelajaran
Program Studi : PGMI Matematika Kurikulum Merdeka Di
Sdn 77 Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
1.	19-05-2025	BAB 4 dan BAB 5	- dipembahas ditambah - dihasil ditambah, dimasukan geluruh hasil jawaban wawancara	
2.	21-05-2025	BAB 4 dan BAB 5	- Pembahasan dan Penemuan dirapikan	
3.	22-05-2025	BAB 4 dan BAB 5	- Pembahasan dirapikan - Kesimpulan diperbaiki	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Aryati, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 27-05-2025
Pembimbing I

Dr. Hj. Khairiah, M. Pd
NIP. 196805191997032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa : Ok-Lusiana Sasmita
NIM : 2111240048
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PGMI

Pembimbing I : Dr. Hj. Khairiah, M.Pd
Judul Skripsi : Kompetensi Pedagogik Guru
Kelas 4 Dalam Meningkatkan
Pembelajaran Matematika
Kurikulum Merdeka Di Sdn 77
Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf Pembimbing
4	23-05-2025	Bab 5 dan abstrak	- kesimpulan dirapikan - abstrak ditambah	
5	26-05-2025	abstrak	- dirapikan abstraknya - ditambahkan lampiran.	
6.	27-05-2025		Ace Sidang Mudang	

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Azizah Ariyati, M. Ag.
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 27-05-2025
Pembimbing I

Dr. Hj. Khairiah, M. Pd
NIP. 196805191997032004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ok-Lusiana Sasmita
Nim : 2111240048
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program turnitin checker dengan id 2693422277. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 23% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Aziza Aryati, M. Ag. ♀
NIP. 1972121220050120

Bengkulu, Juni 2025
Yang Menyatakan



Ok-Lusiana Sasmita
NIM. 2111240048

OkLusiana_Sasmita-1749215022157

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

12%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
3	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
5	reposister.almaata.ac.id Internet Source	<1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
9	journal.politeknik-pratama.ac.id Internet Source	<1%

DOKUMENTASI

1. Foto wawancara kepala sekolah bapak Almin S.Sos



(Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah SDN 77 Kota Bengkulu)

2. Foto wawancara wakil kurikulum bapak Yodi Irwan A.Ma.Pd, S.Pd



(Dokumentasi wawancara dengan wakil kurikulum SDN 77 Kota Bengkulu)

3. Foto wawancara guru kelas kelas 4A ibu Vista Herdian Ingrum S.Pd.Gr



(Dokumentasi wawancara dengan guru kelas 4A SDN 77 Kota Bengkulu)

4. Foto wawancara guru kelas 4B ibu Yesi Susanti S.Pd.Gr



(Dokumentasi wawancara dengan guru kelas 4B SDN 77 Kota Bengkulu)

5. Foto wawancara guru kelas 4C bapak Oka Soni Pratama Sasmita S.Pd.Gr



(Dokumentasi wawancara dengan guru kelas 4C SDN 77 Kota Bengkulu)

6. Foto wawancara guru kelas 4D ibu Susanti S.Pd.Gr



(Dokumentasi wawancara dengan guru kelas 4D SDN 77 Kota Bengkulu)

7. Foto wawancara guru kelas 4E ibu Dwi Priangan S.Pd.Gr



(Dokumentasi wawancara dengan guru kelas 4E SDN 77 Kota Bengkulu)

8. Foto wawancara guru kelas 4F ibu Mia Cornelia S.Pd



(Dokumentasi wawancara dengan guru kelas 4E SDN 77 Kota Bengkulu)

9. Foto wawancara bersama peserta didik kelas 4





(Dokumentasi wawancara dengan peserta didik SDN 77 Kota Bengkulu)